



Aksi Puasa Pembangunan 2026

Keuskupan Bogor



**Keluarga sinodal
yang Misioner
dalam Perwujudan Iman**

Aksi Puasa Pembangunan 2026
Keuskupan Bogor

© 2026

Perancang sampul & tata letak: Peter Suriadi & Astria Margaretha

Untuk kalangan sendiri

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	iv
Kerangka Dasar	1

BAHAN PENDALAMAN IMAN DEWASA

Pertemuan I : Allah Menyertakan Keluarga dalam Karya Keselamatan-Nya	19
Pertemuan II : Keluarga Menanggapi Karya Keselamatan Allah	23
Pertemuan III : Tantangan Keluarga dalam Mewujudkan Imannya ...	27
Pertemuan IV : Keluarga Berjalan Bersama dalam Bermisi untuk Mewujudkan Imannya	30

BAHAN PENDALAMAN IMAN ORANG MUDA

Pertemuan I : Allah Menyertakan Keluarga dalam Karya Keselamatan-Nya	36
Pertemuan II : Keluarga Menanggapi Karya Keselamatan Allah	39
Pertemuan III : Tantangan Keluarga dalam Mewujudkan Imannya ...	43
Pertemuan IV : Keluarga Berjalan Bersama dalam Bermisi untuk Mewujudkan Imannya	47

BAHAN PENDALAMAN IMAN SEKAMI ANAK

Pertemuan I : Allah Menyertakan Keluarga dalam Karya Keselamatan-Nya	53
Pertemuan II : Keluarga Menanggapi Karya Keselamatan Allah	57
Pertemuan III : Tantangan Keluarga dalam Mewujudkan Imannya ...	62
Pertemuan IV : Keluarga Berjalan Bersama dalam Bermisi untuk Mewujudkan Imannya	68

KATA PENGANTAR

Menjelang akhir tahun, pada 3-7 November 2025 di Jakarta, Gereja Katolik Indonesia melaksanakan satu agenda penting, yaitu Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) yang bertema “*Berjalan Bersama Sebagai Peziarah Pengharapan: Menjadi Gereja Sinodal yang Misioner untuk Perdamaian*”. Di sisi lain, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, Uskup Keuskupan Bogor, telah menetapkan “Membangun Keluarga Sinodal yang Menciptakan Misi Pengharapan dan Perdamaian!” (bdk. Kis. 18:2-3) sebagai tema tahun pastoral tahun 2026.

Arah reksa pastoral Gereja Keuskupan Bogor di tahun 2026 harus mengacu pada hasil SAGKI dan arah reksa pastoral keuskupan, termasuk tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026. Tema keluarga, misioner, dan sinodalitas akan menjadi telaah dan aksi dalam APP dan AAP.

Aksi Puasa Pembangunan (APP) tahun 2026 akan mengusung tema **“Keluarga Sinodal Yang Misioner Dalam Perwujudan Iman”**. Dengan tema ini, keluarga-keluarga diajak menjadi komunitas misioner yang berjalan bersama dengan mewujudkan imannya agar melalui keluarga karya keselamatan Allah hadir di bumi Keuskupan Bogor. Semoga keluarga tidak sekadar menjadi penonton, tetapi pelaku aktif karya misioner Gereja.

Bogor, 8 Desember 2025

Salam,



RD Johannes Maria Ridwan Amo
Ketua Komisi PSE
Keuskupan Bogor



Peter Suriadi
Ketua Biro APP-AAP
Keuskupan Bogor

KERANGKA DASAR

Mendengar kata “misi”, banyak dari kita yang langsung mengaitkannya dengan para imam, biarawan dan biarawati. Mereka lah yang harus melaksanakan misi. Pemahaman ini kiranya sudah tertanam sejak lama karena memang benar dulu banyak misionaris datang dari negara-negara Eropa dan negara-negara Katolik di luar Eropa. Namun, keadaan berubah seiring perkembangan zaman. Lalu, bagaimana kini kita memahami misi Gereja dan siapa yang bertugas melaksanakan misi?

Gereja yang Misioner

Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang berjumpa dengan Yesus. Mereka yang membiarkan diri diselamatkan oleh-Nya, dibebaskan dari dosa, kesedihan, kehampaan batin, dan kesepian.¹ Mereka mengalami apa yang dikatakan Yesus dalam Lukas 4:18-19: *“Roh Tuhan ada pada-Ku, karena la telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. la telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan”.*

Sukacita Injil yang menghidupkan orang yang mengalaminya adalah sukacita perutusan. Tujuh puluh dua murid merasakannya saat mereka kembali dari perutusan (bdk. Luk. 10:17). Yesus merasakannya saat Ia bergembira dalam Roh Kudus dan memuji Bapa karena mewahyukan diri-Nya kepada kaum miskin dan orang-orang kecil (bdk. Luk. 10:21). Sukacita itu dirasakan orang-orang pertama yang tergerak untuk bertobat saat terkagum-kagum mendengar khotbah para Rasul “dalam bahasa mereka sendiri” (Kis. 2:6) pada hari Pentakosta. Sukacita ini adalah tanda bahwa Injil telah dimaklumkan dan menghasilkan buah.² Dorongan untuk pergi keluar dan memberi, untuk keluar dari diri sendiri, untuk gigih maju terus menaburkan benih-benih yang baik tetap ada sampai sekarang. Gereja yang pergi keluar untuk mewartakan sukacita Injil tersebut adalah *Gereja yang misioner*, Gereja yang diutus.

¹ *Evangelii Gaudium*, 1

² *Evangelii Gaudium*, 21

Pewartaan kabar sukacita dapat terlaksana dalam ketaatan kepada perintah perutusan Yesus, “*Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.*” (Mat. 28:19-20). Dalam ayat-ayat ini kita melihat bagaimana Yesus yang telah bangkit mengutus para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil di setiap waktu dan setiap tempat, sehingga iman kepada-Nya dapat tersebar ke setiap penjuru dunia.³

Konsekuensinya, Gereja harus bergerak keluar, menjadi komunitas murid-murid misioner, murid-murid yang diutus, yang mengambil langkah pertama untuk melibatkan diri. Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Allah terlibat dan melibatkan diri-Nya saat Ia berlutut untuk membasuh kaki mereka. Ia berkata kepada para murid-Nya, “*Berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya*” (Yoh. 13:17). Komunitas yang mewartakan Kabar Sukacita ikut terlibat dengan perkataan dan perbuatan di dalam kehidupan umat sehari-hari. Komunitas ini menjembatani jarak-jarak, bersedia merendahkan diri jika perlu, dan memeluk kehidupan manusia, menjamah daging Kristus yang menderita dalam diri orang lain. Dengan demikian para pewarta Kabar Sukacita mengenakan ‘bau domba’ pada dirinya sehingga domba-domba mau mendengarkan suaranya. Komunitas yang mewartakan Kabar Baik juga suka menopang, mendampingi umat di setiap langkah perjalanan mereka, tidak peduli betapa pun sukar dan lamanya itu.⁴

Komunitas ini terbiasa dengan penantian yang memerlukan kesabaran dan daya tahan kerasulan. Evangelisasi memiliki banyak kesabaran dan mengabaikan kendala waktu. Kesetiaan kepada anugerah Allah ini juga menghasilkan buah. Sebuah komunitas yang mewartakan Injil selalu peduli dengan buah, karena Tuhan menginginkannya berbuah. Komunitas ini memelihara gandum dan tidak menjadi tak sabar dengan ilalang. Penabur, ketika ia melihat ilalang tumbuh di antara gandum, tidak menggerutu atau bereaksi berlebihan. Ia menemukan cara untuk membiarkan sabda menjadi daging dalam situasi tertentu dan

³ *Evangelii Gaudium*, 19

⁴ Bdk. *Evangelii Gaudium*, 24

membuahkan hidup baru, bagaimana pun tampaknya tidak sempurna atau bahkan tidak lengkap.

Dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil) dijelaskan bahwa pelaku evangelisasi adalah Roh Kudus (bdk. EN 75). Lebih lanjut *Redemptoris Missio* (RM) Bab III memerinci bahwa Roh Kudus berperan mengarahkan misi (tugas perutusan) Gereja. Roh Kudus menjadikan seluruh Gereja misioner dengan hadir secara aktif pada dan dalam setiap tempat (bdk. RM 24-29). Yang diwartakan dalam misi Gereja adalah *Kerajaan Allah dalam berbagai bidang kemanusiaan yang diusahakan dalam keseluruhannya*. Hal yang sama ditekankan dalam *Verbum Domini* (VD) no. 93⁵ yang secara tersurat menerangkan bahwa misi Gereja tak bisa disebut sebagai pilihan manasuka atau sekadar unsur pelengkap, melainkan lebih sebagai keterbukaan akan Roh Kudus yang menyatukan kita dengan Kristus dan ambil bagian dalam misi-Nya: “*Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu*” (Yoh. 20:21).

Diterapkan pada situasi di Indonesia, kiranya ada segi penting yang mestinya mendapat perhatian khusus, yaitu segi kemanusiaan baru yang harus bertumbuh. Situasi sosial ekonomi umumnya, pendidikan dan kesehatan khususnya untuk kebanyakan rakyat dan umat di Indonesia menjadi hambatan untuk mengembangkan kemanusiaan yang mengarah kepada citra Allah. Misi di Indonesia mau tak mau harus berjuang sedemikian rupa sehingga tidak kehilangan fokus akan hadirnya Kerajaan Allah yang membawa konsekuensi kemanusiaan ini.⁶

Penjelasan di atas menegaskan kembali apa yang diajarkan Konsili Vatikan II bahwa pada hakikatnya Gereja adalah peziarah yang

⁵ “*Sabda sendiri yang mendorong kita ke arah saudara dan saudari; yang menerangi, menjernihkan dan mempertobatkan; kami ini hanyalah hamba-hamba-Nya. Kita perlu untuk menemukan lagi secara baru kemendesakan dan keindahan pemakluman Sabda demi kedatangan Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Kristus. Kita semua mengetahui betapa banyak cahaya Kristus diperlukan untuk menerangi setiap bidang kehidupan manusawi: keluarga, sekolah, budaya, pekerjaan, waktu luang dan segi-segi kehidupan sosial lainnya. Bukan sekadar pewartaan sabda penghiburan, tetapi lebih sebagai suatu sabda yang menggonggong, yang membawa ke arah pertobatan dan membuka jalan untuk bertemu dengan Dia yang melalui-Nya kemanusiaan baru bertumbuh*”.

⁶ Bdk. Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka MSF, *Misi Gereja di Dunia dalam Berbagai Seginya*. Jakarta, Obor, 2018, hlm. 7.

misioner sebab berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.⁷ Dalam pesannya pada Hari Minggu Misi Sedunia 2017, yang bertajuk “Misi di Jantung Hati Iman Kristiani”, Paus Fransiskus menegaskan kembali hakikat Gereja yang misioner tersebut : *“Gereja pada hakikatnya bersifat misioner; jika tidak demikian, ia tidak lagi Gereja Kristus, tetapi satu kelompok di antara sekian banyak yang lain yang segera berakhir maksud tujuan pelayanannya dan kemudian mati”*. Oleh karena itu, seluruh anggota Gereja, tanpa kecuali, sudah seharusnya terlibat dalam karya misi.

Secara garis besar misi bisa diarahkan ke dalam lingkungan Gereja sendiri, yaitu untuk memperdalam, mengakarkan dan mendewasakan iman umat. Misi kepada umat yang biasa diistilahkan dengan misi *“ad intra”* ini akan memungkinkan semakin banyak tokoh dan aktivis umat yang ikut memperkembangkan Gereja dari berbagai seginya. Kualitas iman menjadi lebih bagus dan berdaya guna, itulah arah kualitatif dari kegiatan misi. Selain itu, memberi kesaksian sebagai murid Yesus yang melaksanakan dan mengamalkan hukum kasih dengan segala konsekuensinya merupakan wujud nyata dan pengamalan tugas misi Gereja. Dengan memberi kesaksian hidup dan mengundang orang lain untuk bergabung ke dalam persekutuan Gereja, maka anggota Gereja atau baptisan baru akan bertambah. Umumnya kegiatan itu disebut misi *“ad extra”*, misi ke luar, agar jumlah atau kuantitas orang yang dibaptis meningkat. Kedua segi ini dalam kenyataannya bukan dua hal terpisah, melainkan dua penekanan yang berbeda fokus saja. Keduanya bahkan terkait erat satu sama lain dan saling melengkapi.⁸

⁷ Bdk. *Ad Gentes*, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, 2, yang bersumber pada *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, bdk. no. 1-4).

⁸ Mengacu Kitab Suci Perjanjian Lama, ada dua sasaran misi. *Sasaran yang pertama* adalah seluruh keturunan Israel (anak-cucu bangsa Israel dan generasi-generasi berikutnya). Dalam hal ini, sasaran misi adalah ke dalam atau internal (sentripetal – *ad intra*). Secara praktis-konkret misi ini dilaksanakan semua orang tua Israel. Setiap orang tua Israel harus mengulangi narasi-narasi pembebasan kepada anak-anak mereka. Secara umum pola narasi yang dikisahkan ulang adalah puji-pujian atas segala sesuatu yang telah dilakukan Allah untuk keselamatan bangsa Israel. Kesadaran akan kebaikan Allah harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perintah yang disampaikan Allah kepada orang tua bangsa Israel sangatlah jelas. *“Supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku telah mempermudah orang Mesir dan apa mukjizat-mukjizat yang Kubuat di antara mereka, supaya kamu mengetahui bahwa Akulah TUHAN”* (Kel.10:2). *Sasaran yang*

Keluarga yang Misioner

Karena *keluarga* akan menjadi subjek reksa pastoral Keuskupan Bogor di tahun 2026, gelaran Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026 juga akan bersubjek *keluarga*. Untuk itu, marilah kita berbicara tentang keluarga yang misioner.

Sebutan keluarga sebagai sel pertama dan utama Gereja dan masyarakat, Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica*)⁹, sekolah kemanusiaan yang benar dan lengkap, jalan yang umum dan efektif pewarisan iman, menunjukkan betapa pentingnya keluarga. Betapa tinggi kedudukannya. Betapa besar perannya. Betapa menentukan penghayatan mengenainya dalam kehidupan perseorangan ataupun bersama, secara personal maupun komunal.¹⁰

Paus Santo Yohanes Paulus II mengajak kita untuk melihat sisi lain yang harus dimaknai setiap keluarga Katolik. Keluarga menemukan dalam rencana Allah Pencipta dan Penebus tidak hanya jatidirinya,

kedua adalah bangsa-bangsa lain. Sasarannya mengarah kepada dunia bukan Yahudi. “.. ke pulau-pulau yang jauh yang belum pernah mendengar kabar tentang Aku dan belum pernah kemuliaan-Ku. Mereka akan memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa” (Yes. 66:19b). Dalam hal ini, sasaran misi adalah ke luar atau eksternal (sentrifugal - *ad extra*). Teks-teks yang memuat misi *ad extra* dalam Perjanjian Lama membuat semakin banyak ahli yakin bahwa Perjanjian Lama adalah titik awal karya misi Gereja dengan landasan alkitabiah. Secara khusus, ada tiga teks dasar misi dalam Perjanjian Lama: Kej. 12:1-3; Kel. 19:4-6, dan Mzm. 67. Ketiga teks tersebut merupakan alasan mendasar Allah mengutus atau memberikan tugas misi kepada bangsa Israel supaya pergi ke luar menjumpai bangsa-bangsa bukan Yahudi. (R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, *Misi dan Pewartaan Para Nabi* dalam Wacana Biblika Vol. 19 No. 4 Oktober-Desember 2019).

⁹ Bdk. *Lumen Gentium* No. 11 : “... Akhirnya para suami-isteri Kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri itu (lih. Ef 5:32); atas kekuatan sakramen mereka itu dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak saling membantu untuk menjadi suci; dengan demikian dalam status hidup dan kedudukannya mereka mempunyai kurnia yang khas di tengah Umat Allah (lih. 1Kor 7:7). Sebab dari persatuan suami-istri itu tumbuhlah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia, yang berkat rahmat Roh Kudus karena baptis diangkat menjadi anak-anak Allah dari abda ke abad. Dalam Gereja-keluarga itu hendaknya orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani

¹⁰ RD Yohanes Driyanto, *Tujuan, Identitas dan Misi Perkawinan Katolik*, Jakarta: Obor, 2018, hlm. vii.

yakni hakikat keluarga, tetapi juga tugas perutusannya, yakni apa yang dapat dan harus dilakukannya. Karena hakikat dan peranan keluarga mempunyai kekhasan pada cinta kasih, maka keluarga mempunyai perutusan untuk menjaga, menyatakan, dan menyampaikan cinta kasih, dan ini merupakan pencerminan hidup dari dan partisipasi nyata dalam kasih Allah kepada bangsa manusia dan kasih Kristus Tuhan kepada Gereja, mempelai-Nya. Setiap tugas khusus keluarga merupakan pengungkapan dan perwujudan konkret dari tugas perutusan hakiki tersebut.¹¹

Dengan demikian, keluarga pun tak luput dari tugas perutusan yang kita sebut *misi*. Bahkan, dapat dikatakan, karena peran sentralnya tersebut keluarga adalah jantung dari misi Gereja. Keluarga yang bermisi atau keluarga yang misioner menjadi jatidiri setiap keluarga Katolik. Baik secara *ad intra* maupun *ad extra*, keluarga bermisi untuk mewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam berbagai bidang kemanusiaan.

Kita bergembira dan bersyukur menyaksikan keluarga-keluarga Katolik yang setia menghayati panggilan hidup mereka di zaman yang diwarnai dan dipengaruhi oleh berbagai macam bentuk perubahan dan perkembangan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa sejumlah keluarga Katolik mengalami dan menghadapi persoalan-persoalan berat dan sulit. Persoalan-persoalan tersebut muncul karena pengaruh perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masa kini: globalisasi dan sekularisasi. Selain itu, ketidakdewasaan dalam menghadapi perubahan zaman juga dapat mempengaruhi cara bersikap dan berperilaku seseorang, yang dapat mengganggu keharmonisan relasi antaranggota keluarga.¹² Melihat kenyataan ini alasan keluarga harus bermisi semakin ditegaskan.

Agar dapat melaksanakan tugas perutusannya, keluarga perlu mempersiapkan anggota-anggotanya, terutama anak-anak, melalui pendidikan, baik mengenai iman Katolik maupun nilai-nilai kemanusiaan, karena keluarga adalah sekolah yang pertama dan utama

¹¹ Bdk. *Familiaris Consortio*, 17.

¹² Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor, 2017, hlm. 1-2.

bagi mereka. Mereka perlu dibimbing menjadi pribadi Katolik yang dewasa dan memiliki kepedulian serta kesediaan mengambil bagian dalam pembangunan kehidupan bersama. Keluarga yang misioner secara *ad intra*, keluarga yang bermisi di dalam dirinya, menjadi suatu keharusan.

Keluarga juga harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Ia menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya.¹³ Keluarga bermisi ke luar dirinya, keluarga yang misioner secara *ad extra* juga menjadi suatu keharusan.

Penghayatan Iman¹⁴

Secara umum, penghayatan iman bisa dibedakan dalam dua unsur: pengungkapan iman (dimensi vertikal: Allah-manusia) dan perwujudan iman (dimensi horizontal: manusia-manusia).

Dengan mengadakan kegiatan liturgi, misalnya perayaan Ekaristi, kita secara langsung mengungkapkan iman kita. Gerak-gerik tubuh atau tindakan dalam liturgi, misalnya membungkuk, berlutut, mengangkat tangan, atau bernyanyi, secara eksplisit mengungkapkan iman.

Orang beriman tidak cukup hanya berdoa dan berlutut saja. Orang yang sungguh-sungguh beriman akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan imannya, selaras dengan apa yang dipercayainya. Dengan kata lain, iman diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari, di tempat kerja dan di mana saja kita tinggal.

Misalnya, kita mewujudkan iman dengan cara bersikap jujur dalam bekerja, bekerja dengan hati riang dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, rela membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, mengunjungi saudara atau teman yang sakit, ikut berjuang membangun masyarakat yang semakin adil, damai, dan sejahtera, dan lain-lain.

Kedua unsur penghayatan iman tersebut saling menjiwai dan saling mendukung. Kita mengadakan doa, ibadat, atau Ekaristi untuk

¹³ Bdk. Paus Paulus VI, Seruan Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*”, 71.

¹⁴ Windhu, I. Marsana, *Mengenal Tahun Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1997. hlm. 11-15.

mendapat kekuatan sehingga bisa bekerja secara lebih baik. Sebaliknya, kita mempersesembahkan seluruh kerja dan upaya kita kepada Tuhan dalam doa atau perayaan Ekaristi. Selanjutnya, berkat kekuatan doa, kita bisa bekerja dan hidup bermasyarakat secara lebih baik lagi, begitu seterusnya.

Tindakan perwujudan iman ini mendapatkan dasarnya dari Kitab Suci atau dari buah relasinya dengan Tuhan atau buah imannya. Seperti kita ketahui, iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati! (bdk. Yak 2:17-20). Jadi, baik iman yang terungkap dalam liturgi dan doa maupun iman yang terwujud dalam tindakan sehari-hari, keduanya satu dan sama, tidak terpisah!

Dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP) tahun 2026, kita akan berfokus pada keluarga yang misioner dalam perwujudan iman. Sedangkan, keluarga yang misioner dalam pengungkapan iman akan menjadi fokus Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026.

Keluarga Sinodal¹⁵

Keluarga yang misioner akan terwujud ketika para anggota keluarga dan keluarga-keluarga mampu berjalan bersama. Mereka menghayati konsep Gereja sinodal, Gereja yang berjalan bersama. Maka, selain misioner, keluarga pun harus sinodal. Kita istilahkan keluarga sinodal yang misioner. Dalam internal keluarga (*misi ad intra*), para anggota keluarga berjalan bersama. Keluarga-keluarga dalam komunitas basis berjalan bersama komponen Gereja lainnya bahu membahu untuk mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah dalam berbagai ranah kehidupan (*misi ad extra*).

Jangan lupa bahwa Allah pun sinodal. Allah berjalan bersama umat-Nya, dalam hal ini keluarga, untuk menghadirkan Kerajaan-Nya di dunia ini. Janji penyertaan Allah tersebut disampaikan Yesus dalam ayat terakhir Injil Matius: "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa

¹⁵ Kata Yunani *synodos* adalah sebuah kata yang sudah digunakan sejak zaman kuno, meskipun kata ini tidak pernah muncul dalam Alkitab Perjanjian Baru. Kata *synodos* terdiri dari dua kata: *syn* (bersama) dan *hodos* (jalan). *Synodos* berarti berjalan bersama. Jadi, kata sinodal adalah kata sifat yang berkaitan dengan berjalan bersama.

sampai akhir zaman” (28:20). Melalui narasi yang berbeda, Injil Lukas dan Kisah Para Rasul juga menegaskan bahwa Tuhan menyertai umat-Nya. Menurut Luk-Kis, bukan Yesus yang mendampingi jemaat-Nya, tetapi Roh Kudus yang dijanjikan Allah, yang turun pada hari Pentakosta (Kis. 2). Di dalam Kis, secara sangat eksplisit beberapa kali dikatakan bagaimana Roh Tuhan atau Roh Yesus atau Roh Kudus tampil sebagai subjek yang secara langsung mengarahkan perjalanan hidup jemaat kristiani.¹⁶

Setelah melakukan berbagai telaah, Aksi Puasa Pembangunan (APP) akan mengusung tema “**Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Perwujudan Iman**”.¹⁷

Lalu, untuk mengejawantahkan tema tersebut dan agar sejalan dengan reksa pastoral Keuskupan Bogor, aksi yang dilakukan hendaknya mengacu pada apa yang telah digariskan dalam Road Map II Kebijakan Pastoral Transformatif Keuskupan Bogor 2020-2030 berkaitan dengan keluarga. Berkaitan dengan perwujudan iman, keluarga-keluarga hendaknya saling membangun kepedulian, kebersamaan dan saling menguatkan satu dengan yang lain baik di lingkup lingkungan/wilayah/paroki, keluarga hendaknya bersikap dan bertindak baik di tengah masyarakatnya sebagai wujud kesaksian iman mereka, para orang tua di dalam keluarga hendaknya mengajarkan dan memberi teladan dalam hal hidup sederhana bagi anak-anaknya, para orang tua dan anak-anak hendaknya saling memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk membangun kebersamaan dalam keluarga, para orang tua hendaknya terus menerus mengembangkan penguasaan teknologinya, memberikan pendampingan dan teladan kepada anak-anaknya dalam penggunaan *gadget* yang baik dan benar, dan setiap pasangan suami istri hendaknya berusaha bersama-sama untuk mewujudkan keluarganya sebagai

¹⁶ Bdk. misalnya Kis. 11:12; 13:2,4; 15:28, dan sebagainya.

¹⁷ Mengacu tema Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3-7 November 2025 “*Berjalan Bersama Sebagai Peziarah Pengharapan: Menjadi Gereja Sinodal yang Misioner untuk Perdamaian*” dan tema Tahun Pastoral 2026 Keuskupan Bogor “*Membangun Keluarga Sinodal yang Menciptakan Misi Pengharapan dan Perdamaian!*” (bdk. Kis. 18:2-3).

keluarga yang penuh kedamaian¹⁸ dan menjadi berkat bagi keluarganya dan keluarga yang lain.

Berkenaan dengan kenyataan hidup – dunia kita dipenuhi oleh pertengkaran, peperangan, konflik, karena iri hati, dendam dan menghakimi dan situasi sosial kemasyarakatan –, keluarga juga diajak untuk mewujudkan imannya dengan menjadi pembawa damai. Berhadapan dengan tantangan kehidupan – ada keluarga yang merasa putus asa karena kesulitan ekonomis, kesulitan komunikasi antara suami istri atau antara anak dengan orang tua; ada juga yang mengalami kesulitan karena merasa kurang dihargai - yang mencintikan nyali mereka untuk memiliki pengharapan hidup yang lebih – baik, keluarga diajak untuk mewujudkan imannya dengan membuka harapan baru bagi orang-orang atau keluarga lain yang sedang mengalami kesulitan. Semua anggota keluarga bertindak aktif membangun pengharapan dan hidup dalam perdamaian mulai dari keluarganya sendiri. Keterlibatan itu akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan dunia sekitarnya.¹⁹

Jangan melupakan ranah lingkungan hidup. Indonesia menghadapi krisis ekologis yang makin rumit, mulai dari sampah, perilaku tidak bertanggung jawab pada lingkungan, pencemaran air, udara, dan tanah, hingga perubahan iklim yang berefek domino pada banyak masalah

¹⁸ Sejalan dengan tujuan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) yang diadakan di Jakarta pada 3-7 November 2025. SAGKI merupakan bentuk refleksi dan konsolidasi oleh para uskup, imam, pelaku hidup bakti dan umat awam untuk merefleksikan panggilan Allah dan tugas umat Katolik untuk menjadi saksi Kristus di bumi Indonesia dengan membahas tema-tema tertentu yang relevan dan kontekstual. Dengan kata lain, SAGKI merupakan penegasan dan kesempatan bagi Gereja Katolik Indonesia sebagai persekutuan umat Allah yang sedang berjalan bersama dalam pengharapan untuk semakin bersemangat dalam menjalankan misinya demi semakin tegaknya Kerajaan Allah di bumi Indonesia. Ada empat tujuan diadakan SAGKI tahun 2025, yaitu: 1. Mengembangkan persaudaraan antara hierarki dan umat sebagai tindak lanjut semangat sinode, berjalan bersama; 2. Mewujudkan Gereja Katolik sebagai komunitas pengharapan yang berjiwa misioner; 3. Meningkatkan peran Gereja Katolik yang lebih relevan, signifikan, dan berkesinambungan dalam mewujudkan perdamaian; 4. Menghasilkan arah haluan Gereja Katolik Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Sidang 5 tahunan yang menentukan arah Gereja Katolik Indonesia tersebut diikuti 375 peserta yang terdiri dari uskup, utusan keuskupan, komunitas kategorial, perwakilan lembaga dan sekretariat di KWI, kaum religius, dan awam lintas usia.

¹⁹ Sejalan dengan tema pastoral Keuskupan Bogor tahun 2026.

lain. Gereja, termasuk keluarga, bukan hanya penonton, tetapi pelaku aktif untuk kelestarian lingkungan.²⁰

Oleh karena itu, keluarga hendaknya selalu berwawasan dan bertindak ekologis, memiliki kesadaran dan tindakan untuk melindungi lingkungan hidup. Keluarga mengupayakan tindakan yang melestarikan bumi, rumah kita bersama: hemat air, mengurangi sampah terutama sampah plastik, tidak membuang-buang makanan, hemat listrik, hemat kertas, hemat bahan bakar.²¹

Jangan Seperti Keluarga Ananias dan Safira²²

Kisah pasangan mengenai Ananias dan Safira bisa dibaca dalam Kisah Para Rasul 5:1-11. Kisah Ananias dan Safiri²³ tidak sejalan nama mereka. Malah boleh dikatakan sebagai kisah tragis anggota Gereja yang mencoba menipu Gereja.

Awalnya dikisahkan Ananias dan Safira menjual sebidang tanah. Sebagai anggota jemaat perdana, keduanya hidup dan terikat dalam persekutuan dengan Gereja. Konsekuensinya, mereka harus mengikuti aturan sekaligus semangat Gereja awal yaitu saling berbagi. Dengan

²⁰ Berdasarkan hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) pada 3-7 November 2025.

²¹ Menggaungkan kembali tema Aksi Puasa Pembangunan dan Aksi Adven Pembangunan Keuskupan Bogor yang berkaitan dengan ekologi : Aksi Puasa Pembangunan 2017 “*Orang Muda Katolik Penunjang Keluarga Berwawasan Ekologis*”; Aksi Adven Pembangunan 2017 “*Bumi Menjadi Berkah Bagi Semua Orang*”; Aksi Puasa Pembangunan 2018 “*Mengimplementasikan Kesetiakawanan Sosial Demi Menyelamatkan Air Sumber Kehidupan*”; Aksi Adven Pembangunan 2018 “*Membangun Peradaban Kasih Akan Air Sumber Kehidupan*”; Aksi Puasa Pembangunan 2019 “*Air Yang Berkualitas, Cermin Hidup Kristiani Yang Berkualitas*”; Aksi Adven Pembangunan 2019 “*Semangat Natal Melahirkan Cara Pandang Baru Terhadap Sampah*”; Aksi Puasa Pembangunan 2020 “*Umat Keuskupan Bogor Berkiprah Menyelamatkan Bumi Dari Sampah Plastik*”; Aksi Adven Pembangunan 2020 “*Natal : Paradigma Baru Terhadap Makanan*”; Aksi Puasa Pembangunan 2021 “*Hemat Listrik : Sebuah Kenormalan Baru*”; Aksi Adven Pembangunan 2021 “*Hemat Kertas Demi Menyelamatkan Bumi Rumah Kita Bersama*”; Aksi Puasa Pembangunan 2022 “*Bijak Memanfaatkan Bahan Bakar Minyak*”.

²² Gagasan diambil dari Purnomo, Albertus, OFM, *Allah Menyertai Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2015. hlm. 226-228.

²³ Dalam bahasa Ibrani Ananias berarti “TUHAN maha baik” dan dalam bahasa Aram Safira berarti “cantik”

demikian, ketika mereka menjual tanah, menurut aturan, hasil penjualan tersebut harus diletakkan di depan kaki para rasul sebagai wakil Gereja. Persoalannya, uang yang diberikan kepada Gereja hanya sebagian dari hasil penjualan. Sisanya telah mereka gelapkan.

Petrus mengetahui persekongkolan tersebut. Ia lantas menegur Ananias karena sesungguhnya Ananias tidak hanya medustai manusia, tetapi juga mendustai Allah (Kis 5:4). Selain telah berlaku tidak jujur, Ananias juga tidak memiliki integritas dan totalitas untuk hidup dalam persekutuan. Ketidakjujuran inilah yang membuat Allah menghukumnya. Ananias meninggal mendadak ketika ditegur oleh Petrus.

Safira tidak tahu kematian mendadak suaminya. Ketika ditanya Petrus tentang hasil penjualan tanah, Safira menjawab seperti apa yang telah dikatakan suaminya. Safira rupanya telah bersekongkol dengan suaminya untuk tidak mengatakan yang sebenarnya. Sama seperti suaminya, Safira pun mati mendadak setelah tahu suaminya juga meninggal karena tidak jujur terhadap Gereja.

Perbuatan Ananias dan Safira tidak perlu dicontoh oleh keluarga Kristiani di mana pun. Mereka bukannya bermisi untuk membangun persekutuan dalam jemaat perdana, tetapi malah berkonspirasi untuk mendustainya sekali pun itu tampak sebagai perbuatan amal. Persekongkolan suami dan istri untuk meraup keuntungan bagi mereka sendiri dengan mengorbankan dan merugikan persekutuan atau komunitas yang lebih besar merupakan perbuatan tercela di mata Allah.

Belajar dari Keluarga Akwila dan Priskila²⁴

Dalam Kisah Para Rasul (Kis 18:2-3) diceritakan bahwa ketika Paulus berada di Korintus, ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus. Ia datang dari Italia bersama istrinya Priskila karena pada tahun 52 M Kaisar Klaudius mengusir semua orang Yahudi dari Roma. Alasannya, menurut Suetonius, sejarawan Romawi, karena

²⁴ Gagasan diambil dari Purnomo, Albertus, OFM, *Allah Menyertai Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2015. hlm. 228-236.

ada konflik internal di antara kelompok orang-orang Yahudi. Konflik ini menimbulkan kekacauan dan kerusuhan di kota Roma.

Karena dekrit Kaisar tersebut, meskipun tidak terlibat dalam kerusuhan tersebut, ia harus pergi dari kota Roma dan meninggalkan bisnisnya. Ia berangkat ke Korintus, bersama dengan istrinya yang setia bernama Priskila. Tidak ada yang tahu dengan pasti apakah Priskila seorang Yahudi atau seorang Romawi, dan tidak jelas juga apakah pada waktu itu mereka sudah menjadi Kristen atau belum. Hanya satu yang pasti, mereka selalu bersama.

Kisah Para Rasul menceritakan sekilas kehidupan mereka: "*Karena memiliki pekerjaan yang sama, ia (Paulus) tinggal bersama mereka (Akwila dan Priskila). Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah*" (Kis 18:3). Tampaknya, orang tua Akwila mengajarkannya cara membuat kemah sebagai mata pencaharian nantinya. Mengapa kemah? Sebab, kemah merupakan perkakas penting dalam hidup dan kebiasaan orang Yahudi. Mereka membuat kemah dari tenunan serat bulu domba yang kasar. Hanya orang yang memiliki bakat dan keterampilan yang tinggi, bisa memotong dan menjahit dengan benar. Akwila memiliki kemampuan ini. Kemudian, ia mengajarkannya kepada istrinya. Priskila tampaknya senang membantu bisnis kemah suaminya.

Paulus bertemu dengan suami istri ini karena kebetulan ia sedang berada di Korintus dan memiliki keterampilan yang sama yaitu sebagai pembuat kemah. Karena Paulus orang Yahudi, maka Akwila tidak keberatan jika Paulus tinggal dan berbisnis bersama sebagai tukang kemah di toko milik Akwila. Sejak saat itu, tumbuh ikatan persahabatan di antara mereka dan persahabatan mereka cukup bertahan lama.

Seandainya Akwila dan Priskila belum mengenal Kristus sebelumnya, pertemuan dengan Paulus menjadi titik balik pengenalan mereka akan Kristus. Mereka tertular semangat dan kasih Paulus kepada Kristus. Pengenalan akan kasih Kristus menjadikan perkawinan mereka mengalami kepuasan. Maksudnya, kesatuan dalam kasih Kristus membuat perkawinan mereka yang sudah baik, menjadi lebih baik.

Persahabatan dengan Paulus, yang tak lain adalah rabi atau ahli Kitab, membuat Akwila dan Priskila juga bertumbuh dan berkembang dalam Firman Allah. Sudah pasti, mereka selalu mendampingi Paulus ketika ia mengajarkan Injil tentang Yesus di sinagoga dan meyakinkan Yesus adalah Mesias yang memberikan keselamatan (Kis 18:4). Selama satu tahun enam bulan Paulus mengajarkan Firman Allah di Korintus. Tidak mengherankan, jika sepasang suami istri tersebut semakin mencintai Firman Allah dan mengenal Kristus.

Meskipun mereka bekerja keras dalam menjalankan bisnis di tokonya, merawat rumahnya, melayani para tamu, mereka tetap menemukan waktu untuk mempelajari Firman Allah. Meneguk inspirasi dari Firman Allah secara bersama-sama, semakin mengokohkan kasih mereka satu sama lain dan semangat kebersamaan mereka.

Priskila dan Akwila menyertai Paulus ketika berangkat dari Korintus ke Efesus. Lantas, Paulus meninggalkan mereka di Efesus ketika Paulus kembali ke Antiokhia (Kis 18:18-22). Setelah Paulus pergi, “*datanglah ke Efesus seorang Yahudi bernama Apolos, yang berasal dari Aleksandria. Ia seorang yang fasih berbicara dan sangat menguasai Kitab Suci. Ia telah menerima pengajaran tentang Jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat.*” (Kis 18:24-26).

Priskila dan Akwila sangat terkesan dengan semangat dan ketulusan Apolos, cintanya kepada Allah, dan pengetahuannya akan Kitab Suci serta kepandaianya dalam berpidato. Ia pasti akan berguna untuk pelayanan pewartaan Injil Kristus. Sayangnya, pesan-pesan yang disampaikannya kurang mendalam. Rupanya, ia masih kurang mengenal Kristus. Karena itu, Priskila dan Akwila membawanya ke rumah mereka dan mengajarkannya dengan cermat Jalan Allah (Kis 18:26). Berbekal dari pengajaran yang disampaikan Paulus, mereka mengajar Apolos tentang hidup dan karya Yesus, kematian dan kebangkitan-Nya sebagai penебusan dosa, kenaikan-Nya ke surga, kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta, dan ajaran-ajaran lainnya.

Priskila dan Akwila bisa jadi bukan pembicara terkenal. Tetapi, mereka adalah murid-murid Kristus yang rajin merenungkan Firman Allah. Mereka suka berbagi pengetahuan dengan yang lainnya. termasuk kepada Apolos. Apolos pun dengan hati terbuka menerima bimbingan pasangan suami istri ini. Mereka menjadi pembimbing rohani Apolos.

Perjumpaan dengan Priskila dan Akwila, membuat Apolos menjadi pelayan Allah yang bijak dan mumpuni. Bahkan sebagian orang Kristen di Korintus pun menempatkannya setingkat dengan Petrus dan Paulus (1 Kor 1:12). Tanpa kehadiran sepasang suami istri ini, Apolos mungkin bukanlah apa-apa di antara jemaat Kristen pada waktu itu.

Akwila dan Priskila tidak hanya dipanggil untuk hidup bersama, tetapi melayani Allah secara bersama. Ketika berada di Efesus, Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus. Dalam bagian penutup suratnya dikatakan demikian: "*Salam kepadamu dari jemaat-jemaat di Asia Kecil. Akwila, Priskila, dan jemaat di rumah mereka menyampaikan berlimpah-limpah salam dalam Tuhan kepadamu.*" (1 Kor 16:19). Pernyataan "*jemaat di rumah mereka*" menunjukkan dipakai sebagai tempat untuk pertemuan jemaat. Rupanya mereka telah menjadi tokoh penting di tengah jemaat di Efesus. Mereka tidak keberatan rumahnya dipergunakan untuk mempelajari Firman Allah dan saling meneguhkan iman dalam Kristus.

Ketika Kaisar Klaudius yang memaksa mereka meninggalkan Roma telah wafat, mereka kembali ke Roma. Di Roma, mereka juga mewartakan Injil sebagaimana mereka lakukan di Efesus. Paulus kagum akan kegigihan dan ketekunan pasangan suami istri ini dalam bekerja mewartakan Injil. Kekaguman Paulus terungkap dalam penutup suratnya kepada jemaat di Roma: "*Sampaikan salam kepada Priskila dan Akwila, teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus. Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku. Kepada mereka bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi*" (Rm 16:3-4).

Dalam pernyataan Paulus di atas terdapat ungkapan "*Mereka (Priskila dan Akwila) telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku*". Paulus

tidak menceritakan apa yang terjadi dengannya. Tetapi, yang jelas, pasangan suami istri ini telah mengambil risiko untuk menyelamatkan hidup Paulus dan memberikan segalanya, termasuk hidupnya, agar Paulus berhasil dalam pelayanannya.

Akwila dan Priskila adalah teladan sepasang suami istri dalam Perjanjian Baru yang saling mendukung dan bekerjasama dalam membangun dan mempertahankan hidup berkeluarga. Kisah Para Rasul mencatat, Akwila dan Priskila merupakan rekan kerja sekaligus sahabat Paulus dalam bermisi. Satu hal yang menarik dari pasangan suami istri ini, baik yang dicatat dalam Kisah Para Rasul maupun dalam surat-surat Paulus, tidak pernah disebutkan nama kedua pasangan ini terpisah. Keduanya selalu ditulis bersamaan. Ini menunjukkan bahwa sebagai pasangan suami istri mereka selalu bersama kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Akwila dan Priskila menunjukkan bahwa keluarga sinodal yang misioner sangat mungkin. Kesibukan kerja bukan menjadi penghalang utama. Mereka tetap menyisihkan waktu untuk memperkaya iman mereka. Semoga, Akwila dan Priskila, keluarga yang misioner yang menghayati imannya dengan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan kita untuk megejawantahkan tema APP 2026.

Bogor, 8 Desember 2025

Biro APP-AAP Komisi PSE Keuskupan Bogor

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026

KELUARGA SINODAL YANG MISIONER DALAM PERWUJUDAN IMAN

ALUR PERTEMUAN PENDALAMAN IMAN





BAHAN PENDALAMAN IMAN

(DEWASA)



PERTEMUAN I

ALLAH MENYERTAKAN KELUARGA DALAM KARYA KESELAMATAN-NYA



Tujuan

Umat dapat memahami keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan saudara-saudari terkasih, tema Tahun Pastoral 2026 Keuskupan Bogor adalah “*Membangun Keluarga Sinodal Yang Menciptakan Misi Pengharapan Dan Perdamaian!*” (bdk. Kis. 18:2-3). Sejalan dengan tema tersebut, tema keluarga akan menjadi tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Aksi Adven Pembangunan (AAP) Keuskupan Bogor di tahun 2026. Tema APP 2026 adalah “*Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Perwujudan Iman*”.

Sebagai manusia, kita lahir, dibesarkan, dan tumbuh dewasa dalam keluarga. Setelah dewasa, kita pun membentuk keluarga baru. Maka, keluarga bukan lagi sekadar tempat tinggal atau hubungan darah, melainkan komunitas kasih tempat Allah hadir dan menjalankan karya keselamatan-Nya. Oleh karena ini, dalam Pertemuan I ini kita akan terlebih dulu mendalami keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah.

Kisah Kehidupan

Miskin Harta, Sumbang Tiga Anak Jadi Pastor

Hidup serbamiskin dan hanya menempati rumah gubug bambu mungil di tepi kebun yang jauh dari perkotaan. Inilah situasi kehidupan

rumah tangga keluarga pasangan Fransiskus Saragih dan Nurti Manurung bersama keempat anak laki-lakinya. "Hidup di rumah gubug bambu super mungil, hebohnya dan ramainya tidak kalah dengan kota Metropolitan Jakarta," seloroh Fransiskus Saragih saat memberikan kesaksian dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3 November 2015. Suatu kiasan yang tepat untuk menggambarkan betapa hiruk-pikuknya hidup bersama enam kepala di sebuah rumah keluarga berukuran super kecil.

Pasangan suami istri yang telah 38 tahun hidup berumah tangga ini berprofesi sebagai guru SDN. Meski hidup mereka serba kekurangan dengan gaji PNS, mereka justru mampu membangun kebersamaan dalam keluarga. Nurti Manurung mengatakan bahwa ia sudah membiasakan anak-anaknya melakukan hal-hal kecil sederhana secara bersama-sama sejak kecil. "Kami makan bersama di atas tikar, berdoa bersama, ke gereja juga selalu bersama," ungkapnya. Bahkan mereka membuat baju dengan corak warna yang sama, sandal jepit yang sama, dan model cukur rambut yang sama. Kebersamaan dalam kesederhanaan inilah yang ia yakini, dan juga dibenarkan oleh suaminya, akan membekas dalam hati anak-anak mereka.

Setelah lulus SMP, tiga dari empat anak keluarga tersebut memutuskan masuk seminari dan semuanya menerima tahbisan imamat. Dalam perjalanan waktu, salah satunya mengungkapkan ingin melepas jubah menjelang pengucapan kaul kekal. "Terus-terang, kami sangat terpukul, malu hati," ungkap Frans Saragih berkenaan dengan keputusan anaknya itu. Tetapi, ia mengaku menyerahkan keputusan itu pada anaknya. "Tanya saja hati nuranimu saja, dan jangan tanya sama Bapak," tegas Frans Saragih seraya tak menampik minta bimbingan Roh Kudus agar keputusan anaknya tepat dan benar.

Dua anaknya yang masih menjadi imam, Pastor Ivan Aldelbert Siallagan, OFM Cap dan Pastor Ferdinandus, Pr, memberi kesaksian. Pastor Ivan Adelbert Siallagan OFM Cap mengatakan bahwa orang tuanya menjadi pilar penting hingga menjadikan dirinya mantap melakoni hidup sebagai imam kapusin. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kalau dibilang ia tidak pernah berkelahi seperti penuturan

ayahnya itu memang benar. "Namun, tak berarti antarsaudara laki-laki kami tidak pernah ribut," ujarnya. Sebagai anak pertama, ia mendapat tugas sebagai 'ibu rumah tangga', yakni mencuci semua pakaian adik-adiknya.

Hal sama juga ditegaskan oleh Pastor Fernandus, imam diosesan Keuskupan Agung Medan. Menurutnya, didikan orang tuanya sangat membekas di hatinya, terutama dalam hal tekun menggumuli hal-hal yang sederhana dalam hidup rumah tangga. Nurti br. Manurung mengiyakan pendapat kedua anaknya.

Setiap kali ada kesempatan mereka selalu mengadakan misa syukur untuk memperingati ulang tahun tahbisan kedua anaknya. "Kami berdua selalu berdoa mendukung hidup mereka sebagai imam," kata Frans yang juga diiyakan oleh Murti.

(Disadur seperlunya dari <https://www.sesawi.net/cerita-hebat-keluarga-katolik-miskin-harta-sumbang-tiga-anak-jadi-pastor-2/>)

Bacaan Kitab Suci (Mat. 28:16-20)

¹⁶Kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. ¹⁷Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. ¹⁸Yesus mendekati mereka dan berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. ¹⁹Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Dialog Interaktif Berdasarkan Aktivitas dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, meski hidup serba berkekurangan dengan gaji PNS, keluarga pasangan Fransiskus Saragih dan Nurti Manurung mampu membangun keutamaan hidup. Keutamaan hidup apa yang dibangun oleh mereka sehingga anak-anak mereka terpanggil menjadi imam?

2. Tema APP 2026 berkaitan dengan keluarga yang misioner, keluarga yang diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah. Mengapa keluarga pasangan Fransiskus Saragih dan Nurti Manurung bisa dikatakan keluarga yang misioner?
3. Dalam Bacaan Kitab Suci, perintah apa yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya?
4. Keluarga katolik juga murid Yesus. Apa makna perintah Yesus tersebut bagi keluarga Anda?
5. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, dalam bidang apa saja keluarga Anda bisa menjadi keluarga misioner? Bagikan pengalaman Anda!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok dialog interaktif.

Doa Penutup

PERTEMUAN II

KELUARGA MENANGGAPI KARYA KESELAMATAN ALLAH



Tujuan

Umat dapat memahami karya keselamatan Allah dapat diwujudkan melalui keluarga.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan saudara-saudari terkasih, dalam Pertemuan I kita telah memahami Allah menyertakan keluarga kita dalam karya keselamatan-Nya. Kini dalam Pertemuan II, kita diajak untuk menyadari keluarga adalah sarana karya keselamatan Allah mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Marilah kita dalami tema “Keluarga Menanggapi Karya Keselamatan Allah” agar keluarga kita mampu mewujudkan imannya.

Kisah Kehidupan

Taruh Sampah, Jadikan Berkat

Taruh Sampah, Jadikan Berkat. Demikian slogan mengenai daur ulang sampah yang disosialisasikan oleh Pastor Gereja Katedral Jakarta, Andang L. Binawan. Upaya tersebut merupakan bagian dari Gerakan Hidup Bersih dan Sehat (GHBS) Keuskupan Agung Jakarta pada tahun 2017.



“Dari pengamatan kami, kami menyimpulkan bahwa sampah adalah sumber masalah dan penderitaan bagi banyak orang,” tutur Andang. Sikap manusia yang masih sering membuang sampah sembarangan sehingga membuat sungai dan lahan tercemar, kata Andang, telah mengakibatkan kesulitan bagi warga yang hidup di sekitar sungai untuk memperoleh air bersih.

“Dengan memilih kata ‘taruh’ daripada ‘buang’, kami melihat bahwa banyak barang yang dianggap sampah dan kemudian dibuang, sebenarnya masih mempunyai nilai dan dapat dimanfaatkan dengan ‘reuse’ (dipergunakan kembali) atau ‘recycle’ (didaur ulang),” ujar pastor asal Yogyakarta itu.

Selama 5-6 tahun terakhir ini seluruh umat di 63 gereja di bawah Keuskupan Agung Jakarta telah diimbau untuk mengurangi sampah plastik dan *styrofoam* karena kedua jenis sampah tersebut dinilai sebagai sampah yang paling mengotori Jakarta.

Ia menambahkan pengurangan jenis sampah yang tidak dapat didaur ulang seperti plastik dan *styrofoam* juga harus mulai dilakukan dari lingkungan yang paling kecil yaitu rumah tangga. “Dimulai dari hal paling sederhana saja, misalnya ketika akan berbelanja ke supermarket sebaiknya membawa tas belanja sendiri sehingga tidak perlu memakai plastik,” katanya.

Setiap rumah tangga juga dituntut untuk mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah yaitu mengelompokkan sampah menurut jenisnya antara sampah organik dan anorganik. “Pemilahan sampah ini penting sebagai langkah awal untuk proses daur ulang sampah,” tutur Andang. Gerakan Pungut Sampah menyikapi persoalan sampah bukanlah hal yang sederhana karena harus melibatkan berbagai pihak yaitu individu, pemerintah, dan industri.

(disadur seperlunya dari <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/20/14813/taruh-sampah-jadikan-berkah.php>)

Bacaan Kitab Suci (Kel. 2:1-10)

¹Seorang laki-laki dari keluarga Lewi memperistri seorang perempuan Lewi. ²Lalu perempuan itu mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika ia melihat betapa eloknya bayi itu, disembunyikannya tiga bulan lamanya. ³Tetapi, ketika ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi, ia mengambil sebuah peti pandan dan merekatkannya dengan gala-gala dan ter, lalu meletakkan bayi itu di dalamnya dan menaruh peti itu di tengah-tengah gelagah di tepi Sungai Nil. ⁴Kakaknya berdiri di tempat yang agak jauh untuk melihat apa yang akan terjadi dengan dia. ⁵Lalu datanglah putri Firaun untuk mandi di Sungai Nil, sementara dayang-dayangnya berjalan-jalan di tepi sungai itu. Ia melihat peti yang di tengah-tengah gelagah itu dan menyuruh hambanya perempuan untuk mengambilnya. ⁶Ketika ia membukanya dan melihat bayi itu, tampaklah bayi laki-laki yang sedang menangis. Ia merasa kasihan kepadanya dan berkata, “Tentulah ini salah satu bayi orang Ibrani.”

⁷Lalu bertanyalah kakak anak itu kepada putri Firaun, “Perlukah aku pergi memanggil seorang ibu penyusu dari antara orang Ibrani untuk menyusui bayi itu bagi tuan putri?” ⁸Sahut putri Firaun kepadanya, “Pergilah.” Lalu gadis itu pergi memanggil ibu bayi itu. ⁹Berkatalah putri Firaun kepada ibu itu, “Bawalah bayi ini dan susuilkah dia bagiku. Aku akan memberi upah kepadamu.” Kemudian perempuan itu mengambil bayi itu dan menyusunya. ¹⁰Ketika anak itu telah besar, ia membawanya kepada putri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya. Ia menamainya Musa, katanya, “Karena aku telah menariknya dari air.”

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Berdasarkan Kisah Kehidupan, apa saja yang dapat dilakukan rumah tangga (keluarga) untuk menjaga lingkungan hidup sehingga menjadi berkat bagi sesama manusia dan alam sekitar?
2. Salah satu poin yang ingin dicapai dalam APP 2026 adalah keluarga dapat mewujudkan imannya. Mengapa menjaga lingkungan hidup

dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perwujudan iman keluarga?

3. Kisah dalam Bacaan Kitab Suci terjadi setelah Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya untuk melemparkan semua anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam Sungai Nil, tetapi semua anak perempuan dibiarkan hidup. Bagaimana bayi Musa sebagai anak laki-laki orang Ibrani bisa selamat dari ancaman Firaun
4. Menurut pendapat Anda, apakah ada karya penyelamatan Allah melalui keluarga-keluarga dalam Bacaan Kitab Suci? Jelaskan alasannya!
5. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, kita bisa memaknai bahwa, melalui perwujudan iman keluarga, karya keselamatan Allah mewujud dalam kehidupan. Bagikan pengalaman keluarga Anda mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok dialog interaktif.

Doa Penutup

PERTEMUAN III

TANTANGAN KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN IMANNYA



Tujuan

Umat dapat memahami tantangan yang dihadapi keluarga dalam mewujudkan imannya.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan saudara-saudari terkasih, keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana iman bertumbuh. Di dalam keluargalah seseorang pertama kali mengenal kasih, belajar berdoa, dan memahami makna hidup bersama Allah dan sesama. Dalam pertemuan II kita sudah memahami karya keselamatan Allah dapat diwujudkan melalui keluarga. Namun, di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat dan semakin modern ini, tidak mudah bagi keluarga-keluarga Katolik mewujudkan imannya. Mereka harus menghadapi berbagai macam tantangan. Dalam Pertemuan III ini, kita akan mencoba memahami tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi keluarga dalam mewujudkan imannya.

Kisah Kehidupan

Smartphone Mengancam Keluarga

Paus Fransiskus mengajak seluruh keluarga Kristiani agar memperkuat ikatan kebersamaan di meja makan. Kebersamaan itu kini terancam oleh hadirnya *smartphone* di meja makan. Saat ini, banyak keluarga dilanda krisis kebersamaan. Bapa Suci menyampaikan seruan itu dalam Audiensi Umum di Lapangan Santo Petrus Vatikan.

Paus menambahkan, ada keluarga yang tak pernah lagi makan bersama atau ngobrol saat jamuan makan. Mereka sibuk menonton

televisi atau bermain *smartphone*. Sangat disayangkan bila anak-anak juga ikut dalam situasi ini. Masing-masing berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya, sedangkan keluarga yang sehari-hari bersamanya diabaikan, ujar Bapa Suci.

Dalam keluarga, orang belajar tentang kebersamaan sejak usia dini. Inilah salah satu keutamaan keluarga Kristiani. Di situlah semua anggota keluarga bisa berbagi sukacita dan berkat yang mereka alami dalam hidup. Paus menegaskan, salah satu tanda yang paling nyata dalam membangun kebersamaan adalah ketika berkumpul di meja makan. "Ketika duduk dan makan bersama, bukan hanya berbagi makanan, tapi berbagi pengalaman suka duka hari itu", Bapa Suci menegaskan.

Menurut Bapa Suci, kebersamaan bagaikan termometer untuk mengukur kualitas hubungan keluarga. Jika ada yang salah atau luka yang tersembunyi, hal itu bisa tersingkap dalam kebersamaan. Tapi jika mereka saling mendiamkan, luka itu kian membekas dan lama kelamaan menghancurkan keluarga. Umat Kristiani didorong Bapa Suci untuk melihat kebersamaan sebagai panggilan hidup. Keluarga Kristiani hendaknya belajar dari Yesus. Menjelang wafat-Nya, Ia mengumpulkan para murid dalam Perjamuan Terakhir. Saat makan bersama, Yesus mengungkapkan keluh kesah dan harapan kepada para murid-Nya jika kelak Ia meninggalkan mereka. Inilah bukti spiritualitas kebersamaan "amanat Yesus" yang biasa dirayakan dalam Ekaristi.

(Disadur seperlunya dari <https://www.hidupkatolik.com/2015/11/23/5992/smartphone-mengancam-keluarga.php>)

Bacaan Kitab Suci (Kis 5:1-11)

¹Ada seorang laki-laki bernama Ananias. Ia bersama istrinya Safira menjual sebidang tanah miliknya. ²Dengan setahu istrinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lagi dibawa dan diletakkannya di depan kaki para rasul. ³Namun, Petrus berkata, "Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? ⁴Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau

merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.”⁵ Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya. Semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan. ⁶Lalu beberapa orang muda datang mengafani mayat itu, mengusungnya ke luar, dan pergi menguburnya.

⁷Kira-kira tiga jam kemudian masuklah istri Ananias, tetapi ia tidak tahu apa yang telah terjadi. ⁸Kata Petrus kepadanya, “Katakanlah kepadaku, dengan harga sekiankah tanah itu kamu jual?” Jawab perempuan itu, “Betul sekian.” ⁹Kata Petrus, “Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan? Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar.”¹ Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya. ¹¹Seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan.

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, menurut Paus Fransiskus, krisis apa yang sedang melanda kehidupan keluarga saat ini?
2. Mengapa *smartphone* bisa menjadi salah satu penyebab krisis dalam keluarga?
3. Dalam Bacaan Kitab Suci, persekongkolan apa yang dilakukan Ananias dan Safira dalam jemaat perdana?
4. Mengapa perbuatan Ananias dan Safira dianggap mendustai Allah, bukan hanya mendustai manusia, serta tidak mewujudkan iman mereka dalam jemaat?
5. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, tantangan apa saja yang dihadapi keluarga masa kini dalam mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari? Bagikan pengalaman Anda!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

PERTEMUAN IV

KELUARGA BERJALAN BERSAMA DALAM BERMISI UNTUK MEWUJUDKAN IMANNYA



Tujuan

Umat bersama-sama menggagas dan merencanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan imannya.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan saudara-saudari terkasih, dalam Injil Yohanes, Yesus mengatakan, “*Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu*” (20:21). Sama seperti Ia melakukan tugas perutusan Bapa, kita sebagai murid-murid-Nya juga diminta untuk melakukan tugas perutusan Bapa. Kita diminta untuk bermisi.

Bermisi bukan sekadar teori di atas kertas. Bermisi merupakan sarana untuk mewujudkan iman kita dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2026, kita bermisi sebagai keluarga. Keluarga-keluarga kita berjalan bersama dalam bermisi untuk mewujudkan iman.

Kini, dalam Pertemuan IV kita akan mencoba menggagas dan merencanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan iman dalam lingkup keluarga kita dan lingkup keluarga-keluarga di sekitar kita.

Kisah Kehidupan

Menjadi Sahabat dan Berkat bagi Masyarakat

Tak pernah terbayangkan oleh dr. Hugo danistrinya Merlinda yang sudah hidup cukup mapan di Surabaya akan hidup di sebuah desa terpencil di pedalaman Kalimantan. Di sana dr. Hugo dan Merlinda menempati rumah kecil tanpa fasilitas listrik dan air bersih. Hanya ada dua keluarga katolik di tengah mayoritas umat Muslim. Pengalaman ini terjadi saat dr. Hugo menjalani penugasan tahun pertamanya sebagai dokter PTT.



Meski telah 26 tahun berlalu, pengalaman saat dirinya masih menjalani tahun pertama sebagai dokter PTT masih membekas kuat di hati dan pikirannya. Bukan pengalaman buruk, justru pengalaman yang membuat dirinya semakin diyakinkan bahwa hidup mesti ditata agar menjadi rahmat dan berkat bagi orang lain.

Di situ, kata dr. Hugo saat melakukan *sharing* tentang keluarga Katolik di forum Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3 November 2015, yang ada hanya kemiskinan dan kemiskinan. Sebagai dokter PTT di pedalaman dengan tingkat penghasilan yang serba terbatas, ia sering kali terbawa oleh perasaan berbela rasa ketika mendapati banyak pasiennya tidak mampu membayar jasa medik dan pembelian obat. Akibatnya, selama lima tahun bekerja sebagai dokter, tambahnya, ia hanya mampu membeli sepeda motor bekas dengan harga Rp 400 ribu kala itu. "Namun, istri saya tak marah dengan kemampuan finansial kami," ungkapnya.

Ditanyai Romo Edy Purwanto dari KWI yang bertindak sebagai moderator dalam sharing di forum Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3 November 2015, dr. Hugo menjawab tangkas. "Kalau bukan kita, lalu siapa lagi yang harus menolong mereka yang dililit kemiskinan riil?".

Meski sering tidak mendapat bayaran atas jasa medik pelayanan kesehatan, tambahnya, "Saya tetap tulus melayani mereka tanpa pamrih." Atas pengabdian hidupnya ini, pada tahun 1992, dr. Hugo diganjar sebagai dokter teladan dan mendapat piagam serta hadiah naik haji. Karena dia katolik, hadiah ini tak bisa dia lakoni.

Dukungan Merlinda kepada suaminya sangat luar biasa. Setiap kali ada panggilan untuk layanan kesehatan,istrinya ikut menemaninya. "Sampai-sampai istri saya dikira dokter," katanya. Kalau pelayanan medik terjadi di tepi gunung, istrinya ikut naik ojek, jalan mendaki bukit dan tak jarang harus menginap di lokasi.

Perihal motivasinya melayani orang miskin, Merlinda mengatakan dengan tegas, "Sudah menjadi komitmen kami sejak meninggalkan Surabaya dan kemudian pindah ke Banjarmasin, hidup di pedalaman Provinsi Kalsel, untuk selalu siap sedia menolong orang lain."

"Menolong orang, itu jangan pernah melihat materi. Kalau apa yang kita kerjakan untuk orang lain itu membuat kita menjadi lebih bahagia, maka itulah berkah dan rahmat yang kita terima walau kadang-kadang Hugo — suami saya — mesti menghabiskan separuh lebih dari gajinya sebagai dokter PNS," ia menjelaskan.

Seperti bunyi pepatah yang mengatakan harimau meninggalkan jejak, jejak-jejak kebaikan yang dirintis oleh dr. Hugo dalam melayani banyak orang kini juga berbuah manis. Tak jarang, katanya, di rumahnya tiba-tiba tergantung tas-tas plastik berisi buah-buahan atau sayuran tanpa tahu siapa yang memberinya.

(Disadur seperlunya dari : <https://www.sesawi.net/cerita-hebat-keluarga-katolik-di-sagki-2015-menjadi-sahabat-dan-berkat-bagi-masyarakat-3/>)

Bacaan Kitab Suci (Kis 18:1-4,18-21,24-28)

¹Kemudian Paulus meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus. ²Di situ ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus dan baru datang dari Italia, dan dengan Priskila, istrinya,

karena Kaisar Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka.³Karena memiliki pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah.⁴Setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani.

¹⁸Paulus tinggal beberapa hari lagi di Korintus. Lalu ia minta diri kepada saudara-saudara di situ, dan berlayar ke Siria, sesudah ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia telah bernazar. Priskila dan Akwila menyertai dia. ¹⁹Sampailah mereka di Efesus, dan Paulus meninggalkan Priskila dan Akwila di situ. Ia sendiri masuk ke rumah ibadat dan bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi. ²⁰Mereka minta kepadanya untuk tinggal lebih lama di situ, tetapi ia tidak mengabulkannya. ²¹Ia minta diri dan berkata, “Aku akan kembali kepada kamu, jika Allah menghendakinya.” Lalu bertolaklah ia dari Efesus.

²⁴Sementara itu datanglah ke Efesus seorang Yahudi bernama Apolos, yang berasal dari Aleksandria. Ia seorang yang fasih berbicara dan sangat menguasai Kitab Suci. ²⁵Ia telah menerima pengajaran tentang Jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. ²⁶Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Namun, setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan lebih tepat menjelaskan kepadanya Jalan Allah. ²⁷Karena Apolos ingin menyeberang ke Akhaya, saudara-saudara di Efesus mengirim surat kepada murid-murid di situ, supaya mereka menyambut dia. Setibanya di Akhaya, ia menjadi sangat berguna bagi orang-orang yang percaya oleh anugerah Allah. ²⁸Sebab, dengan penuh semangat ia membantah orang-orang Yahudi di depan umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesuslah Mesias.

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, apa yang dilakukan oleh dr. Hugo dan Merlinda saat bertugas di sebuah desa terpencil di pedalaman Kalimantan?

2. Bagaimanakah tanggapan masyarakat miskin di desa tersebut terhadap pelayanan dr. Hugo dan Merlinda?
3. Menurut Bacaan Kitab Suci, apa pekerjaan utama Akwila dan Priskila? Selain menekuni pekerjaannya, dukungan apa yang mereka berikan dalam jemaat perdana?
4. Setelah mendengar pewartaan Apolos, mengapa Priskila dan Akwila membawa dia ke rumah mereka? Apa dampaknya terhadap pewartaan Apolos selanjutnya di Akhaya?
5. Mengapa dr. Hugo dan Merlinda serta Priskila dan Akwila dapat disebut keluarga misioner yang mewujudkan imannya?
6. Menimba inspirasi dari Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, untuk mewujudkan iman, gagas dan rencanakan aksi misioner bersama dalam lingkup keluarga kita dan lingkup keluarga-keluarga di sekitar kita (lingkungan/wilayah/paroki/komunitas)?

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup



BAHAN PENDALAMAN IMAN

(ORANG MUDA)



PERTEMUAN I

ALLAH MENYERTAKAN KELUARGA DALAM KARYA KESELAMATAN-NYA



Tujuan

Orang muda dapat memahami keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Orang muda yang terkasih, tema Tahun Pastoral 2026 Keuskupan Bogor adalah “*Membangun Keluarga Sinodal Yang Menciptakan Misi Pengharapan Dan Perdamaian!*” (bdk. Kis. 18:2-3). Sejalan dengan tema tersebut, tema keluarga akan menjadi tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Aksi Adven Pembangunan (AAP) Keuskupan Bogor di tahun 2026. Tema APP 2026 adalah “*Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Perwujudan Iman*”.

Sebagai manusia, kita lahir, dibesarkan, dan tumbuh dewasa dalam keluarga. Setelah dewasa, kita pun membentuk keluarga baru. Maka, keluarga bukan lagi sekadar tempat tinggal atau hubungan darah, melainkan komunitas kasih tempat Allah hadir dan menjalankan karya keselamatan-Nya. Oleh karena ini, dalam Pertemuan I ini kita akan terlebih dulu mendalamai keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah.

Aktivitas

Pohon Keluarga

Alat dan bahan

1. Kertas karton/manila ukuran 60x80 cm yang telah ditempel gambar pohon besar atau digambar manual pohon besar.
2. Potongan kertas bergambar daun kecil (5-6 buah untuk setiap peserta)
3. Spidol dan alat tulis lainnya
4. *Sticky notes* (disesuaikan dengan kebutuhan)
5. Lem

Cara bermain:

1. Animator membagi peserta ke dalam kelompok yang beranggota maksimum 7 orang.
2. Animator memberi kertas karton/manila bergambar pohon besar.
3. Animator membagikan *sticky notes* kepada setiap peserta.
4. Animator mengajak setiap peserta untuk menulis singkat pengalaman berdoa atau makan bersama dalam keluarga pada *sticky notes* dan menempelkannya pada bagian akar pohon. Misalnya: "Mama mengajak Rosario setiap hari", "Kakak mengajakku aktif mengikuti perayaan Ekaristi".
5. Animator mengajak setiap peserta menuliskan nama anggota keluarganya pada *sticky notes* dan menuliskan pengalaman singkat bagaimana Allah berkarya melalui mereka. Misalnya: "Mama menjagaku ketika berenang bersama", "Papa menegurku kalau pulang terlalu malam", "Mama memberikan seluruh makanannya kepadaku saat kami terjebak macet di jalan dan merasa lapar". Kemudian *sticky notes* ditempelkan pada bagian batang pohon.
6. Animator memberi 5-6 potongan gambar daun kecil kepada setiap peserta. Setiap peserta menuliskan buah karya keselamatan Allah

yang dirasakan dalam keluarga (misalnya: bahagia, sukacita) pada kertas bergambar daun kecil tersebut. Lalu, setiap peserta menempelkannya pada kertas bergambar pohon besar.

Bacaan Kitab Suci (Mat. 28:16-20)

¹⁶Kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. ¹⁷Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. ¹⁸Yesus mendekati mereka dan berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. ¹⁹Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Dialog Interaktif Berdasarkan Aktivitas dan Bacaan Kitab Suci

1. Dari Aktivitas Pohon Keluarga yang baru saja kamu lakukan, keutamaan apa yang ada dalam keluargamu?
2. Tema APP 2026 berkaitan dengan keluarga yang misioner, keluarga yang diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah. Mengapa melalui keutamaan hidup tersebut, keluargamu bisa dikatakan keluarga yang misioner?
3. Dalam Bacaan Kitab Suci, perintah apa yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya?
4. Keluarga katolik juga murid Yesus. Apa makna perintah Yesus tersebut bagi keluargamu?
5. Berdasarkan Aktivitas dan Bacaan Kitab Suci, dalam bidang apa saja keluargamu bisa menjadi keluarga misioner? Bagikan pengalamannya!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok dialog interaktif.

Doa Penutup

PERTEMUAN II

KELUARGA MENANGGAPI KARYA KESELAMATAN ALLAH



Tujuan

Orang muda dapat memahami karya keselamatan Allah dapat diwujudkan melalui keluarga.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Orang muda yang terkasih, dalam Pertemuan I kita telah memahami Allah menyertakan keluarga kita dalam karya keselamatan-Nya. Kini dalam Pertemuan II, kita diajak untuk memandang keluarga secara baru, bukan hanya sebuah tempat tinggal tetapi tempat Allah berkarya dan mengenalkan diri-Nya. Melalui keluarga kita, karya keselamatan Allah itu ditanggapi dan diwujudkan dalam kehidupan. Marilah kita membuka hati untuk mendalami tema “Keluarga Menanggapi Karya Keselamatan Allah” agar keluarga kita mampu mewujudkan imannya.

Aktivitas

Lingkaran Keluarga

Sarana yang perlu dipersiapkan

1. Gambar Yesus atau hati Yesus. Usahakan gambar Yesus atau hati Yesus diletakkan dengan layak agar tercipta suasana yang teduh.
2. Musik instrumental (opsional)

Cara bermain

1. Animator meminta peserta membentuk lingkaran besar.

2. Animator membacakan pernyataan-pernyataan berikut kepada peserta:
- ✓ Aku membantu orang tua merawat lingkungan.
 - ✓ Aku ikut mematikan lampu atau alat listrik di rumah ketika tidak digunakan.
 - ✓ Aku ikut membuang sampah rumah tangga ke tempat yang disediakan.
 - ✓ Keluargaku selalu memilah sampah organik dan nonorganik.
 - ✓ Keluargaku menanam tanaman di rumah.
 - ✓ Orang tuaku selalu mengajarkan kami untuk tidak membuang makanan.
 - ✓ Dalam keluarga aku diajarkan untuk menggunakan barang seperlunya.
 - ✓ Dalam keluarga aku diajarkan untuk membawa botol minum sendiri supaya tidak memakai botol plastik sekali pakai.
 - ✓ Keluargaku mengajarkan pentingnya menghemat penggunaan air di rumah.
 - ✓ Aku ingin mengajak keluargaku hidup sederhana dan selalu peduli pada lingkungan sekitar.
 - ✓ Aku ingin mengajak keluargaku untuk memahami Allah berbicara melalui keindahan alam.
 - ✓ Aku ingin membawa keluargaku semakin dekat dengan Allah dan menanggapi karya keselamatan-Nya.
- Setiap kali peserta merasa pernyataan-pernyataan itu menggambarkan diri dan keluarganya, mereka melangkah maju ke tengah lingkaran.
3. Setelah seluruh peserta berada di tengah lingkaran, mereka bergandengan tangan dan masing-masing dipersilahkan mengucapkan doa bagi keluarga teman yang ada di sebelah kanannya.

Bacaan Kitab Suci (Kel. 2:1-10)

¹Seorang laki-laki dari keluarga Lewi memperistri seorang perempuan Lewi. ²Lalu perempuan itu mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika ia melihat betapa eloknya bayi itu, disembunyikannya tiga bulan lamanya. ³Tetapi, ketika ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi, ia mengambil sebuah peti pandan dan merekatkannya dengan gala-gala dan ter, lalu meletakkan bayi itu di dalamnya dan menaruh peti itu di tengah-tengah gelagah di tepi Sungai Nil. ⁴Kakaknya berdiri di tempat yang agak jauh untuk melihat apa yang akan terjadi dengan dia. ⁵Lalu datanglah putri Firaun untuk mandi di Sungai Nil, sementara dayang-dayangnya berjalan-jalan di tepi sungai itu. Ia melihat peti yang di tengah-tengah gelagah itu dan menyuruh hambanya perempuan untuk mengambilnya. ⁶Ketika ia membukanya dan melihat bayi itu, tampaklah bayi laki-laki yang sedang menangis. Ia merasa kasihan kepadanya dan berkata, “Tentulah ini salah satu bayi orang Ibrani.”

⁷Lalu bertanyalah kakak anak itu kepada putri Firaun, “Perlukah aku pergi memanggil seorang ibu penyusu dari antara orang Ibrani untuk menyusui bayi itu bagi tuan putri?” ⁸Sahut putri Firaun kepadanya, “Pergilah.” Lalu gadis itu pergi memanggil ibu bayi itu. ⁹Berkatalah putri Firaun kepada ibu itu, “Bawalah bayi ini dan susuilkah dia bagiku. Aku akan memberi upah kepadamu.” Kemudian perempuan itu mengambil bayi itu dan menyusuinya. ¹⁰Ketika anak itu telah besar, ia membawanya kepada putri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya. Ia menamainya Musa, katanya, “Karena aku telah menariknya dari air.”

Dialog Interaktif Berdasarkan Aktivitas dan Bacaan Kitab Suci

1. Setelah melakukan Aktivitas Lingkaran Keluarga, sejauh mana keluargamu peduli terhadap lingkungan hidup?
2. Salah satu poin yang ingin dicapai dalam APP 2026 adalah keluarga dapat mewujudkan imannya. Mengapa menjaga lingkungan hidup dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perwujudan iman keluarga?

3. Kisah dalam Bacaan Kitab Suci terjadi setelah Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya untuk melemparkan semua anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam Sungai Nil, tetapi semua anak perempuan dibiarkan hidup. Bagaimana bayi Musa sebagai anak laki-laki orang Ibrani bisa selamat dari ancaman Firaun
4. Menurut pendapatmu, apakah ada karya penyelamatan Allah melalui keluarga-keluarga dalam Bacaan Kitab Suci? Jelaskan alasannya!
5. Berdasarkan Aktivitas dan Bacaan Kitab Suci, kita bisa memaknai bahwa, melalui perwujudan iman keluarga, karya keselamatan Allah mewujud dalam kehidupan. Bagikan pengalaman keluargamu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok dialog interaktif.

Doa Penutup

PERTEMUAN III

TANTANGAN KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN IMANNYA



Tujuan

Orang muda dapat memahami tantangan yang dihadapi keluarga dalam mewujudkan imannya.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Orang muda yang terkasih, keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana iman bertumbuh. Di dalam keluargalah seseorang pertama kali mengenal kasih, belajar berdoa, dan memahami makna hidup bersama Allah dan sesama. Dalam pertemuan II kita sudah memahami karya keselamatan Allah dapat diwujudkan melalui keluarga. Namun, di tengah perkembangan zaman yang begitu cepat dan semakin modern ini, tidak mudah bagi keluarga-keluarga Katolik mewujudkan imannya. Mereka harus menghadapi berbagai macam tantangan. Dalam Pertemuan III ini, kita akan mencoba memahami tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi keluarga dalam mewujudkan imannya.

Kisah Kehidupan

Anak, Ayah dan Burung Gereja

Pada suatu sore di sebuah taman rumah seorang pemuda duduk sambil membaca koran di samping ayahnya yang sudah berusia senja. Sang ayah sedang mengamati seekor burung gereja yang bertengger di pucuk pohon. Lalu, ia bertanya kepada anaknya, "Nak, apa itu?" Sang anak meletakkan koran dan melihat sosok yang ditunjuk oleh ayahnya. "Burung gereja," jawab sang anak. Sang ayah menganggukkan kepalanya. Sang anak kembali melanjutkan membaca koran.

Namun pada saat burung gereja mulai terbang, sang ayah kembali menanyakan pertanyaan yang sama, "Nak, apa itu?" Merasa kesal dengan sikap sang ayah, sang anak menjawab dengan nada keras, "Sudah kubilang itu burung gereja!"

Tak lama kemudian, sang ayah kembali menanyakan pertanyaan yang sama. "Nak, apa itu?". "Burung gereja, Ayah. Burung Gereja! Burung G-E-R-E-J-A," jawab sang anak yang tampak mulai kehilangan kesabaran. Seolah tak menghiraukan kekesalan anaknya, sang ayah kembali bertanya, "Nak, apa itu?" "Ayah kenapa sih? Sudah kubilang berkali-kali kalau itu adalah burung gereja! Ayah tidak mengerti juga!", tutur sang anak dengan keras dan kasar. Tergambar kesedihan di raut wajah sang ayah. Ia segera beranjak berdiri dan masuk ke rumah.

Tak lama kemudian sang ayah muncul kembali dengan sebuah buku di tangannya dan disodorkannya kepada sang anak. Ia meminta anaknya membacakan lembaran yang disodorkannya itu.

"Hari ini anak bungsuku, yang baru saja berumur 3 tahun, sedang duduk di taman bersamaku manakala seekor burung gereja datang dan hinggap di depan kami berdua. Anakku bertanya sebanyak 21 kali, 'Ayah, apa itu?' Aku senantiasa menjawab 21 kali, bahwa itu adalah burung, seekor burung gereja. Aku peluk dia setiap kali dia menanyakan hal yang sama, berulang kali tanpa marah sedikit pun, aku berikan kasih sayang kepadanya".

Sang anak merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Ia segera memeluk dan mencium ayahnya, sama seperti berulang kali dilakukan sang ayah di masa kecilnya.

(disadur seperlunya dari https://www.jawaban.com/read/article/id/2014/11/28/58/141128113546/anakayah_dan_burung_gereja)



NB: Kisah tersebut juga dapat disaksikan via Youtube dengan tautan <https://youtu.be/1lcTWyYiEoY?si=EGLWWBBSuo5dnATl> atau memindai QR Code berikut:

Bacaan Kitab Suci (Kis 5:1-11)

¹Ada seorang laki-laki bernama Ananias. Ia bersama istrinya Safira menjual sebidang tanah miliknya. ²Dengan setahu istrinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lagi dibawa dan diletakkannya di depan kaki para rasul. ³Namun, Petrus berkata, “Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? ⁴Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.” ⁵Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya. Semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan. ⁶Lalu beberapa orang muda datang mengafani mayat itu, mengusungnya ke luar, dan pergi menguburnya.

⁷Kira-kira tiga jam kemudian masuklah istri Ananias, tetapi ia tidak tahu apa yang telah terjadi. ⁸Kata Petrus kepadanya, “Katakanlah kepadaku, dengan harga sekiankah tanah itu kamu jual?” Jawab perempuan itu, “Betul sekian.” ⁹Kata Petrus, “Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan? Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar.” ¹⁰Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya. ¹¹Seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan.

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, persoalan apa yang terjadi di antara ayah dan anak?
2. Mengapa sering kali orang mengalami kesulitan menjalin komunikasi dalam keluarga sehingga iman tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari?

3. Dalam Bacaan Kitab Suci, persekongkolan apa yang dilakukan Ananias dan Safira dalam jemaat perdana?
4. Mengapa perbuatan Ananias dan Safira dianggap mendustai Allah, bukan hanya mendustai manusia, serta tidak mewujudkan iman mereka?
5. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, tantangan apa saja yang dihadapi keluarga masa kini dalam mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari? Bagikan pengalamanmu!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

PERTEMUAN IV

KELUARGA BERJALAN BERSAMA DALAM BERMISI UNTUK MEWUJUDKAN IMANNYA



Tujuan

Orang muda bersama-sama menggagas dan merencanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan imannya.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Orang muda yang terkasih, dalam Injil Yohanes Yesus mengatakan, “*Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu*” (20:21). Sama seperti Ia melakukan tugas perutusan Bapa, kita sebagai murid-murid-Nya juga diminta untuk melakukan tugas perutusan Bapa. Kita diminta untuk bermisi.

Bermisi bukan sekadar teori di atas kertas. Bermisi merupakan sarana untuk mewujudkan iman kita dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2026, kita bermisi sebagai keluarga. Keluarga-keluarga kita berjalan bersama dalam bermisi untuk mewujudkan iman.

Kini, dalam Pertemuan IV, kita akan mencoba menggagas dan merencanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan iman dalam lingkup keluarga kita dan lingkup keluarga-keluarga di sekitar kita.

Kisah Kehidupan

Keluarga yang Membantu Pembantu

Sejak 10 tahun yang lalu, Maria Annunciata Eni Priyatin menjadi pekerja rumah tangga di kediaman pasutri Agnes PR Handayani dan Stefanus MS Sadana. Bagi pasutri Agnes dan Sadana, setiap orang berhak mengembangkan talentanya, termasuk pekerja rumah tangga. Prinsip 4E (*enjoy, easy, excellent, and earning*) pun dipegang pasutri itu.



Awal bekerja, Eni mengatakan bahwa ia tidak suka anak kecil, tidak bisa memasak maupun melakukan pekerjaan rumah lainnya. Berkat kesediaan Eni untuk belajar dan kedisiplinan serta ketekunan yang ditanamkan Agnes, banyak hal dengan cepat dipelajari Eni. Misalnya, pekerjaan rumah mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, dan memasak. Setelah pasutri Agnes dan Sadana menambah satu pekerja baru, mulailah mereka mengajari Eni sesuai kesukaan (*enjoy*)-nya: urusan kecantikan (menata rambut, memadupadankan pakaian), urusan keuangan (pembayaran, transfer, setor, tarik), atau belanja rumah tangga.

Setahun berselang, Eni mendapat kesempatan mengikuti pendidikan kejar paket C (sekolah setara SMA) yang dibiayai pasutri Agnes dan Sadana. Waktu tiga tahun yang mestinya ditempuh untuk pendidikan, bisa diselesaikan Eni dalam waktu satu setengah tahun. Eni tak melalaikan pekerjaan utamanya. Bahkan ia menjadi konsisten dalam mutu dan waktu.

Selesai mengikuti kejar paket C, Eni mendapat kesempatan melanjutkan kuliah di Jurusan Manajemen Administrasi, Universitas Bina Sarana Informatika (BSI) Ciledug, Tangerang. Biaya kuliah juga ditanggung pasutri Agnes dan Sadana. Sementara biaya transportasi ke kampus menjadi tanggung jawab Eni.

Eni berjuang untuk menyelesaikan kuliahnya. Ia juga berusaha untuk membagi waktu antara pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga, kuliah dan kegiatan kampus. Eni merasa bersyukur karena mendapat kesempatan untuk kuliah. “Ini kesempatan langka menurut saya. Sebelumnya, saya tidak pernah membayangkan akan kuliah. Puji Tuhan, Ibu dan Bapak Sadana memberi saya kebebasan mengatur waktu untuk bekerja dan kuliah. Saya selalu komunikasikan jadwal kuliah. Kalau misalnya jadwal kuliah pagi, pekerjaan saya selesaikan nanti,” kisah Eni.

Eni merupakan sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai tukang kayu, sedangkan ibunya menjadi pekerja rumah tangga. Eni membantu sebagian biaya kuliah adiknya dan ekonomi keluarganya. “Setelah lulus, saya akan mencari pekerjaan lain, saya akan mencari ganti saya di tempat saya kerja. Saya ingin hidup lebih baik. Saya juga ingin menjadi pembawa Kabar Gembira, Kabar Sukacita di mana pun saya berada,” ujar Eni.

Melihat Eni yang terus berkembang, bertumbuh, dan bertanggung jawab membuat pasutri Agnes dan Sadana gembira. Eni juga gembira bisa bekerja di keluarga itu. “Saya dianggap seperti keluarga oleh Ibu dan Bapak.”

“Harapan kami, Mbak Eni dapat menjadi contoh yang terbaik (*excellent*) bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Juga bisa memperoleh pendapatan (*earning*) yang lebih baik. Kiranya kita dapat terus saling memberi inspirasi karena Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi kita, terutama orang yang percaya.”

Disadur seperlunya dari <https://www.hidupkatolik.com/2017/12/11/15842/keluarga-yang-membantu-pembantu.php>

Bacaan Kitab Suci (Kis 18:1-4,18-21,24-28)

¹Kemudian Paulus meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus. ²Di situ ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus dan baru datang dari Italia, dan dengan Priskila, istrinya, karena Kaisar Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka. ³Karena

memiliki pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah.
⁴Setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani.

¹⁸Paulus tinggal beberapa hari lagi di Korintus. Lalu ia minta diri kepada saudara-saudara di situ, dan berlayar ke Siria, sesudah ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia telah bernazar. Priskila dan Akwila menyertai dia. ¹⁹Sampailah mereka di Efesus, dan Paulus meninggalkan Priskila dan Akwila di situ. Ia sendiri masuk ke rumah ibadat dan bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi. ²⁰Mereka minta kepadanya untuk tinggal lebih lama di situ, tetapi ia tidak mengabulkannya. ²¹Ia minta diri dan berkata, “Aku akan kembali kepada kamu, jika Allah menghendakinya.” Lalu bertolaklah ia dari Efesus.

²⁴Sementara itu datanglah ke Efesus seorang Yahudi bernama Apolos, yang berasal dari Aleksandria. Ia seorang yang fasih berbicara dan sangat menguasai Kitab Suci. ²⁵Ia telah menerima pengajaran tentang Jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. ²⁶Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Namun, setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan lebih tepat menjelaskan kepadanya Jalan Allah. ²⁷Karena Apolos ingin menyeberang ke Akhaya, saudara-saudara di Efesus mengirim surat kepada murid-murid di situ, supaya mereka menyambut dia. Setibanya di Akhaya, ia menjadi sangat berguna bagi orang-orang yang percaya oleh anugerah Allah. ²⁸Sebab, dengan penuh semangat ia membantah orang-orang Yahudi di depan umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesuslah Mesias.

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, prinsip apa yang dihayati oleh pasutri Agnes PR Handayani dan Stefanus MS Sadana dalam kehidupannya? Bagaimana caranya keduanya menerapkan prinsip tersebut kepada Eni, pegawai rumah tangganya?

2. Bagaimana prospek taraf kehidupan Eni berkat kebaikan pasutri Agnes PR Handayani dan Stefanus MS Sadana?
3. Menurut Bacaan Kitab Suci, apa pekerjaan utama Akwila dan Priskila? Selain menekuni pekerjaannya, dukungan apa yang mereka berikan dalam jemaat perdana?
4. Setelah mendengar pewartaan Apolos, mengapa Priskila dan Akwila membawa dia ke rumah mereka? Apa dampaknya terhadap pewartaan Apolos selanjutnya di Akhaya?
5. Mengapa pasutri Agnes PR Handayani dan Stefanus MS Sadana serta Priskila dan Akwila dapat disebut keluarga misioner yang mewujudkan imannya?
6. Menimba inspirasi dari Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, untuk mewujudkan iman, gagas dan rencanakan aksi misioner bersama dalam lingkup keluarga kita dan lingkup keluarga-keluarga di sekitar kita (lingkungan/wilayah/paroki/komunitas)?

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup



BAHAN PENDALAMAN IMAN

(SEKAMI ANAK)



PERTEMUAN I

ALLAH MENYERTAKAN KELUARGA DALAM KARYA KESELAMATAN-NYA



Tujuan

Anak-anak dapat memahami keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Anak-anak yang terkasih dalam Kristus, kita telah memasuki Masa Prapaskah. Kita bersyukur karena di Masa Prapaskah ini kita diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri guna menyambut kebangkitan Yesus yang akan kita rayakan pada Hari Paskah. Di tahun 2026 ini, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, Uskup Keuskupan Bogor, mengajak kita untuk mendalami tema "*Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Perwujudan Iman*". Bapa Uskup berharap agar keluarga-keluarga dapat mewujudkan imannya dengan semangat misioner. Dalam Pertemuan I ini kita terlebih dulu akan mencoba memahami satu hal yang sangat penting: keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah.

Gerak dan Lagu "Kami Anak-anak Misioner"



Pertanyaan Diskusi

1. Sebutkan 4 hal yang dilakukan oleh anak misioner?
2. Kapan saja kamu berdoa?
3. Sebutkan contoh berderma yang bisa kamu lakukan!
4. Bagaimana cara kamu dapat berkurban?
5. Sebutkan contoh kesaksian yang dapat kamu lakukan!

Bacaan Kitab Suci (Mat 28:16-20)

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan.

¹⁶Kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. ¹⁷Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. ¹⁸Yesus mendekati mereka dan berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. ¹⁹Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Diskusi

1. Apa tugas yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya?
2. Apakah kamu murid Yesus?
3. Apakah anggota keluargamu murid Yesus?
4. Menurutmu, apakah keluargamu juga mendapat tugas dari Yesus untuk mewartakan-Nya kepada semua orang?
5. Ceritakanlah pengalaman keluargamu melakukan karya misioner (berdoa, berderma, berkurban, bersaksi)!

Rangkuman

- Sebelum naik ke surga, Yesus memberi tugas kepada para murid-Nya untuk mewartakan ajaran-Nya ke seluruh dunia. Karena kita dan anggota keluarga kita adalah murid Yesus, keluarga kita juga mendapat tugas untuk mewartakan Yesus ke seluruh dunia. Oleh karena itu, dalam keluarga kita perlu ditanamkan nilai-nilai misioner dengan berbagai cara: diajarkan cara berdoa, berderma, berkurban dan bersaksi sehingga kita dapat menjadi saksi Kristus di dunia.

Aktivitas Kelas Kecil

Gambarlah anggota keluargamu pada gambar di bawah ini!



Aktivitas Kelas Besar

Susunlah kata-kata di bawah ini menjadi amanat agung Tuhan Yesus (Mat 28:19-20)

mereka	dan	murid-Ku	Karena itu	kepadamu.
nama	bangsa	dan	segala	dan
Kuperintahkan	jadikanlah	sesuatu	ketahuilah,	pergilah,
nama	bangsa	dan	segala	dan
yang	mereka	semua	kamu	melakukan
dan	baptislah	akhir	Bapa	Roh Kudus,
senantiasa	ajarlah	sampai	kepada	Aku
telah	dalam	zaman.	menyertai	dan Anak

Doa Penutup

PERTEMUAN II

KELUARGA MENANGGAPI KARYA KESELAMATAN ALLAH



Tujuan

Anak-anak dapat memahami karya keselamatan Allah dapat diwujudkan melalui keluarga.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Anak-anak yang terkasih dalam Kristus, dalam Pertemuan I yang lalu, kita telah mengetahui keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah. Dalam Pertemuan II ini kita akan mengenal bagaimana keselamatan Allah dapat diwujudkan melalui keluarga.

Kisah Kehidupan



*Sumber: [https://d1bpj0tv6vfxyp.cloudfront.net/
articles/269119_15-3-2021_13-53-48.webp](https://d1bpj0tv6vfxyp.cloudfront.net/articles/269119_15-3-2021_13-53-48.webp)*

Pertanyaan Diskusi

1. Apa yang dilakukan oleh keluarga dalam Gambar 1 dan 2?
2. Apa saja aktivitas yang kamu lakukan bersama keluargamu?

3. Pernahkah kamu memelihara lingkungan hidup bersama keluargamu?
4. Ceritakan satu kebiasaan baik yang biasa dilakukan oleh keluargamu!

Bacaan Kitab Suci (Kel. 2:1-10)

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan.

¹Seorang laki-laki dari keluarga Lewi memperistri seorang perempuan Lewi. ²Lalu perempuan itu mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika ia melihat betapa eloknya bayi itu, disembunyikannya tiga bulan lamanya. ³Tetapi, ketika ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi, ia mengambil sebuah peti pandan dan merekatkannya dengan galagal dan ter, lalu meletakkan bayi itu di dalamnya dan menaruh peti itu di tengah-tengah gelagah di tepi Sungai Nil. ⁴Kakaknya berdiri di tempat yang agak jauh untuk melihat apa yang akan terjadi dengan dia. ⁵Lalu datanglah putri Firaun untuk mandi di Sungai Nil, sementara dayang-dayangnya berjalan-jalan di tepi sungai itu. Ia melihat peti yang di tengah-tengah gelagah itu dan menyuruh hambanya perempuan untuk mengambilnya. ⁶Ketika ia membukanya dan melihat bayi itu, tampaklah bayi laki-laki yang sedang menangis. Ia merasa kasihan kepadanya dan berkata, "Tentulah ini salah satu bayi orang Ibrani."

⁷Lalu bertanyalah kakak anak itu kepada putri Firaun, "Perlukah aku pergi memanggil seorang ibu penyusu dari antara orang Ibrani untuk menyusui bayi itu bagi tuan putri?" ⁸Sahut putri Firaun kepadanya, "Pergilah." Lalu gadis itu pergi memanggil ibu bayi itu. ⁹Berkatalah putri Firaun kepada ibu itu, "Bawalah bayi ini dan susuolah dia bagiku. Aku akan memberi upah kepadamu." Kemudian perempuan itu mengambil bayi itu dan menyusunya. ¹⁰Ketika anak itu telah besar, ia membawanya kepada putri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya. Ia menamainya Musa, katanya, "Karena aku telah menariknya dari air."

Demikianlah Sabda Tuhan.

U : Syukur kepada Allah

Diskusi

1. Apa isi peti yang diletakkan oleh perempuan dari keluarga Lewi di Sungai Nil?
2. Bagaimana cara kakak bayi tersebut (Miryam) menjaga adiknya?
3. Siapa yang mengambil peti yang berisi bayi itu?
4. Bagaimana cara keluarga Musa membuat bayi Musa dapat tetap bisa tumbuh dalam keluarganya?
5. Bagaimana cara keluargamu saling mencintai, memperhatikan dan peduli?

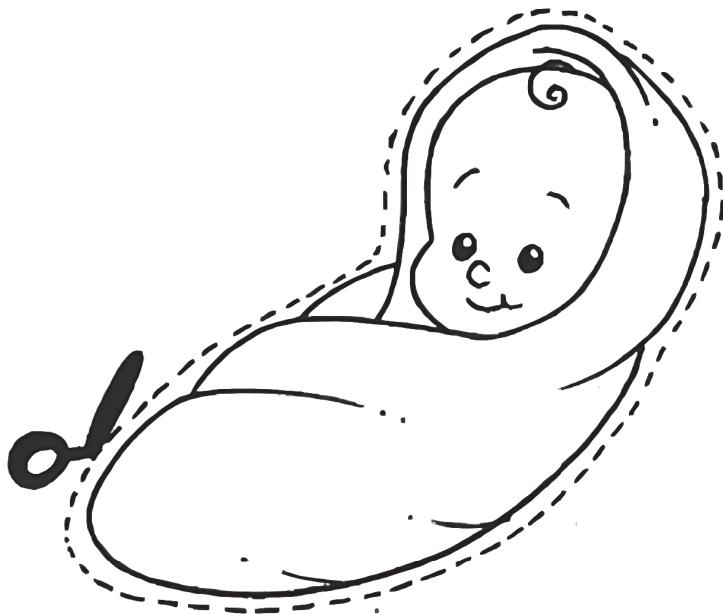
Rangkuman

- Ketika Musa masih bayi, Firaun (penguasa Mesir) memerintahkan untuk menenggelamkan semua anak laki-laki bangsa Israel. Untuk menyelamatkan Musa, ibu Musa menaruh Musa di Sungai Nil. Miryam, kakak perempuan Musa, berdiri di tempat yang agak jauh bayi itu agar dapat melihat apa yang terjadi dengan adiknya. Ketika bayi Musa diambil oleh putri Firaun, Miryam datang kepada putri tersebut dan mau mencariakan seorang ibu untuk menyusui bayi itu. Putri Firaun setuju dan menyerahkan Musa untuk disusui dan dijaga oleh ibu Musa sampai besar. Musa pun tumbuh dan berkembang bersama keluarganya.
- Seperti Musa yang tumbuh dan berkembang dalam keluarganya, kita juga bertumbuh dan berkembang dalam keluarga. Di dalam keluargalah kita diajarkan teladan hidup beriman, kesederhanaan, saling mengasihi, saling memperhatikan dalam membangun kebersamaan, dan peduli pada lingkungan sekitar.

Aktivitas Kelas Kecil: Permainan Menemukan Bayi Musa

Benda yang perlu disiapkan

- keranjang (kotak atau wadah kecil)
- gambar bayi Musa seperti di bawah ini



Cara Bermain

- Animator menyembunyikan gambar atau boneka kecil bayi Musa di dalam keranjang (kotak atau wadah kecil) yang disembunyikan di dalam ruangan.
- Anak-anak dibimbing oleh "Miryam" (seorang anak atau animator) untuk mencari dan menemukan bayi Musa. Misalnya, berteriak jauh apabila masih jauh dan berteriak dekat apabila semakin dekat dengan bayi Musa.

Aktivitas Kelas Besar

Tuliskan cara keluargamu mengajarkan tentang mengenal Allah, peduli terhadap anggota keluargamu, mengasihi orang lain dan memelihara lingkungan sekitar!



Doa Penutup

PERTEMUAN III

TANTANGAN KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN IMANNYA



Tujuan

Anak-anak dapat memahami tantangan yang dihadapi keluarga dalam mewujudkan imannya.

Kata Pengantar

Anak-anak yang terkasih dalam Kristus, dalam Pertemuan II yang lalu, kita telah mengetahui bahwa penghayatan iman harus diwujudkan oleh keluarga. Kini, dalam pertemuan III, kita akan mencoba memahami berbagai tantangan yang dihadapi keluarga dalam mewujudkan imannya.

Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Santa Monika

Monika dilahirkan pada tahun 331 di Tagaste, Algeria, Afrika Utara, dari keluarga Kristen yang taat. Leluhurnya bukan penduduk asli Afrika, melainkan perantauan dari Fenisia. Monika dinikahkan dengan Patrisius, seorang pegawai tinggi pemerintahan kota. Mereka dikaruniai tiga orang anak: Agustinus, Navigius dan Perpetua. Patrisius seorang kafir yang berperangai buruk. Dia biasa pulang dalam keadaan mabuk setiap malam, suka naik pitam dan sering menertawakan usaha keras Monika untuk mendidik Agustinus menjadi pemuda



Kristiani. Meskipun demikian, Monika tidak pernah membantah ataupun bertengkar dengan suaminya. Tak henti-hentinya ia berdoa agar suami dan putranya segera bertobat dan menerima Kristus.

Monika menanggung segala pencobaan hidupnya dengan sabar, lemah lembut dan berbelas kasih. Imannya yang kuat beroleh ganjaran tatkala Patrisius pada akhirnya menerima iman Kristiani dan dibaptis setahun sebelum meninggal dunia pada tahun 371. Bahkan ibu Patrisius pun dibaptis.

Agustinus, yang kala ayahnya meninggal dunia adalah seorang pemuda berumur tujuh belas tahun, tidak mau ikut dibaptis. Meski cemerlang dalam studi, perilaku Agustinus yang hidup bersama perempuan, alkohol dan berbagai macam kecanduan, pula terjerumus ke dalam aliran bidaah Manikisme yang menolak Allah dan mengutamakan rasionalisme, sungguh tak dapat diterima oleh Monika. Meski tak ada tanda-tanda bahwa doanya dikabulkan Tuhan, Monika dengan setia tetap berdoa untuk Agustinus dengan air mata bercucuran.

Monika bersahabat baik dengan Santo Ambrosius, Uskup Milan. Ia memohon bimbingan dan bantuan Uskup Ambrosius agar putranya, yang pada waktu itu telah meninggalkan aliran Manikisme, mau meninggalkan jalan hidupnya yang sesat. Agustinus mulai tertarik dengan khotbah dan ajaran-ajaran Uskup Ambrosius dan akhirnya dibaptis pada Hari Raya Paskah tahun 387. Dan bukan itu saja, Agustinus juga memutuskan untuk hidup selibat dan membaktikan diri pada pelayanan kepada Allah. Kelak di kemudian hari, Agustinus dikenal tidak hanya sebagai seorang uskup yang mengagumkan, melainkan juga sebagai salah seorang dari para kudus dan para pujangga Gereja Katolik. Inilah puncak jawaban doa Monika.

Disadur dari: <https://yesaya.indocell.net/id105.htm>

Pertanyaan Diskusi

1. Bagaimana sikap Patrisius kepada Monika sebelum dibaptis?
2. Apa yang dilakukan Monika agar Agustinus, anaknya, dapat bertobat?
3. Siapa yang membantu Monika untuk membimbing Agustinus?
4. Apakah Monika dapat menghadapi tantangan dalam keluarganya? Jelaskan jawabanmu!

Bacaan Kitab Suci (Kis 5:1-11)

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan.

¹Ada seorang laki-laki bernama Ananias. Ia bersama istrinya Safira menjual sebidang tanah miliknya. ²Dengan setahu istrinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lagi dibawa dan diletakkannya di depan kaki para rasul. ³Namun, Petrus berkata, “Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? ⁴Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.” ⁵Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya. Semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan. ⁶Lalu beberapa orang muda datang mengafani mayat itu, mengusungnya ke luar, dan pergi menguburnya.

⁷Kira-kira tiga jam kemudian masuklah istri Ananias, tetapi ia tidak tahu apa yang telah terjadi. ⁸Kata Petrus kepadanya, “Katakanlah kepadaku, dengan harga sekiankah tanah itu kamu jual?” Jawab perempuan itu, “Betul sekian.” ⁹Kata Petrus, “Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan? Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar.” ¹⁰Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang

muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya.
¹¹Seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu menjadi sangat ketakutan.

Demikianlah Sabda Tuhan.

U : Syukur kepada Allah

Diskusi:

1. Apa yang dijual oleh Ananias dan Safira?
2. Apa dosa yang dilakukan Ananias dan Safira?
3. Menurutmu, mengapa Ananias dan Safira bekerjasama untuk melakukan hal itu?
4. Bagaimana sebaiknya kerjasama yang dilakukan dalam keluarga?
5. Apa tantangan yang dihadapi keluargamu saat berusaha menjadi keluarga kristiani?

Rangkuman

- Ananias dan Safira menjual sebidang tanah dan mau menyerahkan hasil penjualan tanah tersebut kepada para rasul. Namun, saat mereka sudah menerima uangnya, mereka malah ingin menyimpan sebagian hasil penjualan tanah tersebut untuk mereka sendiri. Mereka sepakat untuk berbohong. Walaupun mereka tahu bahwa berbohong itu dosa. mereka tetap melakukannya.
- Di dalam keluarga biasanya ada tantangan atau masalah yang muncul saat berusaha untuk mewujudkan iman. Santa Monika mengalami masalah di dalam keluarganya. Suaminya bersikap kasar terhadapnya dan Agustinus, anaknya, tidak mau mengenal Allah. Namun, ia tetap mengandalkan Allah dan mencintai keluarganya.
- Tantangan atau masalah dalam keluarga Ananias dan Safira adalah bagaimana mereka bisa mendapatkan uang dengan jujur. Mereka malah bekerjasama dan bersepakat untuk berbohong kepada para rasul dan Allah dengan tergoda untuk berlaku tudak jujur terhadap uang.

Aktivitas Kelas Kecil

Carilah 8 perbedaan pada gambar Ananias dan Safira di bawah ini!



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/9429480460754566/>

Aktivitas Kelas Besar : Refleksi

Berilah tanda ✓ pada jawaban yang kamu pilih!

No.	Apakah aku pernah melakukan hal ini?	tidak pernah	kadang	sering	selalu
1	Berkelahi dengan anggota keluargaku				
2	Membuat orang tua kesal atau marah				
3	Marah-marah kepada anggota keluarga				
4	Membenci anggota keluargaku				
5	Mendoakan keluargaku				
6	Meminta maafkan anggota keluargaku				

Doa Penutup

PERTEMUAN IV

KELUARGA BERJALAN BERSAMA DALAM BERMISI UNTUK MEWUJUDKAN IMANNYA



Tujuan

Anak-anak bersama-sama menggagas dan merencanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan imannya.

Doa Pembuka

Kata Pengantar

Anak-anak yang terkasih dalam Kristus, dalam Pertemuan III yang lalu, kita telah melihat berbagai tantangan yang dihadapi keluarga dalam mewujudkan imannya. Dalam Pertemuan IV ini, kita akan merencanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan iman.

Kisah Kehidupan

Santo Nikolaus dari Myra

Nikolaus berasal dari salah satu keluarga pedagang kaya di Myra. Namun demikian, ia bukanlah anak yang dimanjakan oleh keluarganya. Ayah dan ibunya mengajarkan kepadanya untuk bersikap murah hati kepada orang lain, terutama kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Dari situ Nikolaus belajar bahwa menolong orang lain menjadikan jiwa bertambah kaya.

Suatu hari, secara kebetulan, Nikolaus mendengar tentang seorang kaya di Myra yang jatuh miskin karena usahanya bangkrut.



Bapak itu memiliki tiga orang anak gadis yang cantik, yang sudah cukup usianya untuk menikah. Tetapi ia tidak mempunyai cukup uang untuk menikahkan ketiga anak gadisnya. Lagi pula, pikirnya, siapa yang mau menikahi mereka karena ayahnya sudah jatuh miskin.

Seiring berjalannya waktu, Bapak itu sudah tidak punya uang sama sekali untuk membeli makanan. Karena putus asa, ia memutuskan untuk menjual anak gadis sulungnya sebagai budak. Setidak-tidaknya anggota keluarga yang lain dapat bertahan hidup, demikian pikirnya.

Malam sebelum sang anak gadis sulung dijual, Nikolaus dengan satu tas kecil berisi emas di tangannya mengendap-endap memasuki halaman rumah mereka, melemparkan tas yang dibawanya melalui jendela yang terbuka, dan sekejap menghilang dalam kegelapan malam.

Keesokan harinya, sang ayah menemukan tas berisi emas tergeletak di lantai dekat tempat tidurnya. Ia tidak tahu dari mana datangnya. "Mungkin ini emas palsu," pikirnya. Tetapi setelah mengujinya, ia meyakini sungguh-sungguh emas. Ia meneliti daftar teman serta rekan dagangnya. Tak seorang pun dari mereka yang mungkin memberikan emas itu kepadanya. Seringkali ia bertanya-tanya: siapa gerangan yang memberinya emas?

Sang ayah jatuh bersimpuh dengan air mata yang mengalir deras membanjiri pipinya. Ia mengucap syukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya yang indah ini. Semangatnya bangkit kembali setelah padam sekian lama karena secara tak disangka-sangka seseorang berbelas kasih kepadanya.

Tak lama kemudian ia mempersiapkan pernikahan putri sulungnya. Masih tersisa cukup uang bagi mereka semua untuk hidup selama hampir setahun.

Saat berakhirnya tahun, keluarga mereka kembali tidak lagi memiliki apa-apa. Sang ayah, yang sekali lagi putus asa dan tidak menemukan jalan keluar. Ia memutuskan untuk menjual anak gadisnya yang kedua. Nikolaus mendengar tentang hal ini. Ia datang malam hari dekat jendela rumah mereka dan melemparkan satu tas berisi emas seperti

yang ia lakukan sebelumnya. Keesokan harinya sang ayah bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan serta memohon pengampunan dari-Nya karena telah berputus asa. Namun demikian, siapakah gerangan orang misterius yang memberi mereka hadiah yang luar biasa ini? Sejak itu, setiap malam sang ayah selalu mengawasi jendela rumahnya.

Dengan berakhirnya tahun, berakhir juga uang simpanan mereka. Suatu hari, dalam keheningan malam, ia mendengar langkah orang mengendap-endap dekat rumahnya dan tiba-tiba satu tas berisi emas jatuh di atas lantai. Sang ayah cepat-cepat bangkit dan lari untuk menangkap orang misterius itu. Setelah beberapa saat berlari, ia berhasil menangkap dan mengenali Nikolaus karena pemuda itu berasal dari keluarga terpandang di kota itu.

"Mengapa engkau memberikan emas kepada kami?", tanya sang ayah.

"Karena Bapak membutuhkannya," jawab Nikolaus.

"Tetapi mengapa engkau menyembunyikan diri dari kami?"

"Karena memberi itu indah, jika hanya Tuhan saja yang mengetahuinya."

Disadur dari: <https://yesaya.indocell.net/id161.htm>

Diskusi

1. Apa yang diajarkan oleh orang tua Nikolaus kepadanya?
2. Apa yang dilakukan Nikolaus saat mengetahui ada keluarga lain yang sedang kesulitan?
3. Mengapa Nikolaus mau menolong keluarga yang kesulitan?

Bacaan Kitab Suci (Kis 18:1-4,18-21,24-28)

P : Marilah kita mendengarkan sabda Tuhan.

¹Kemudian Paulus meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus.

²Di situ ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus dan baru datang dari Italia, dan dengan Priskila, istrinya, karena Kaisar Klaudius telah memerintahkan,

supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka.³Karena memiliki pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah. ⁴Setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani.

¹⁸Paulus tinggal beberapa hari lagi di Korintus. Lalu ia minta diri kepada saudara-saudara di situ, dan berlayar ke Siria, sesudah ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia telah bernazar. Priskila dan Akwila menyertai dia. ¹⁹Sampailah mereka di Efesus, dan Paulus meninggalkan Priskila dan Akwila di situ. Ia sendiri masuk ke rumah ibadat dan bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi. ²⁰Mereka minta kepadanya untuk tinggal lebih lama di situ, tetapi ia tidak mengabulkannya. ²¹Ia minta diri dan berkata, "Aku akan kembali kepada kamu, jika Allah menghendakinya." Lalu bertolaklah ia dari Efesus.

²⁴Sementara itu datanglah ke Efesus seorang Yahudi bernama Apolos, yang berasal dari Aleksandria. Ia seorang yang fasih berbicara dan sangat menguasai Kitab Suci. ²⁵Ia telah menerima pengajaran tentang Jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. ²⁶Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Namun, setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan lebih tepat menjelaskan kepadanya Jalan Allah. ²⁷Karena Apolos ingin menyeberang ke Akhaya, saudara-saudara di Efesus mengirim surat kepada murid-murid di situ, supaya mereka menyambut dia. Setibanya di Akhaya, ia menjadi sangat berguna bagi orang-orang yang percaya oleh anugerah Allah. ²⁸Sebab, dengan penuh semangat ia membantah orang-orang Yahudi di depan umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesuslah Mesias.

Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

Diskusi

1. Siapa nama teman Paulus yang juga bekerja sebagai tukang kemah?
2. Apa yang dilakukan Priskila dan Akwila saat mengetahui Apolos hanya mengetahui tentang baptisan Yohanes?
3. Apa persamaan kisah Priskila dan Akwila dengan kisah Santo Nikolaus?
4. Apa yang dapat kamu dan keluargamu lakukan untuk meneladani Priskila dan Akwila serta Santo Nikolaus?

Rangkuman

- Priskila dan Akwila melihat semangat dan kepandaian Apolos dalam bercerita tentang Yesus. Sayangnya, pesan-pesan yang disampaikan Apolos kurang mendalam karena ia masih kurang mengenal Kristus (hanya mengetahui baptisan Yohanes). Maka, Priskila dan Akwila membawa Apolos ke rumah mereka dan mengajarkan Apolos tentang hidup dan karya Yesus serta kematian dan kebangkitan-Nya sebagai penebusan dosa, kenaikan-Nya ke surga, kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta, dan ajaran-ajaran lainnya. Akhirnya, Apolos dapat sangat berguna untuk mewartakan Kristus kepada orang lain.
- Priskila dan Akwila serta Santo Nikolaus dari Myra telah melaksanakan aksi misioner keluarga sebagai perwujudan iman. Priskila dan Akwila mau berbagi pengetahuan iman kepada Apolos. Sedangkan, Santo Nikolaus dari Myra mau berbagi dan menolong keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Dari kedua tokoh ini kita belajar bahwa kita dapat melakukan aksi misioner keluarga lewat perbuatan dan perkataan kita sehari-hari.

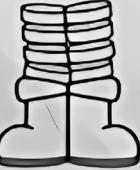
Aktivitas Kelas Kecil

Nama: _____

Hitunglah jumlah koin emas yang ditaruh Santo Nikolaus di atas sepatu !

Warnallah angka yang benar!



 4 2 8	 8 3 5	 0 5 4
 3 10 6	 4 7 8	 6 2 7
 3 1 0	 10 9 5	 6 1 3

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/128493395622770938/>

Aktivitas Kelas Besar

Tuliskanlah rencana yang akan kamu lakukan bersama keluargamu untuk melaksanakan aksi misioner!

Cara Keluargaku Melakukan Aksi Misioner

Gerejawi (lingkungan/wilayah/paroki)

Masyarakat (RT/RW/tetangga)

Ekologi

Doa Penutup

KELUARGA

SALAH SATU UNIT
MISI UNTUK
MELAKSANAKAN
PERUTUSAN
GEREJA

Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM

*dalam Surat Gembala berkaitan dengan
tema Tahun Pastoral 2026 Keuskupan
Bogor*



AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026

KELUARGA SINODAL YANG MISIONER DALAM PERWUJUDAN IMAN

SEBAGAI MURID KRISTUS, KITA DIPANGGIL
UNTUK MENJADI PERUTUSAN DAN
MEMBAWA SUKACITA INJIL KEPADA DUNIA

SIAPKAH KELUARGA- KELUARGA MENJADI **KELUARGA** SINODAL YANG BERMISI?

Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM

*dalam Surat Gembala berkaitan dengan
tema Tahun Pastoral 2026 Keuskupan
Bogor*



AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026

KELUARGA SINODAL YANG MISIONER DALAM PERWUJUDAN IMAN